

**PENGARUH PERUBAHAN HARGA BERAS TERHADAP
POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA DALAM
JANGKA PENDEK DI PROVINSI LAMPUNG**

Tesis

Oleh

MAYA NARANG ALI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PERUBAHAN HARGA BERAS TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA DALAM JANGKA PENDEK DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

MAYA NARANG ALI

Provinsi Lampung dijuluki lumbung pangan nasional. Namun kenyataannya harga beras cenderung mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Kenaikan harga beras tentunya berpengaruh terhadap pola konsumsi pangan pada rumah tangga di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan pada rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan kelompok pendapatan dalam jangka pendek. Pengelompokkan rumah tangga berdasarkan pendapatan (rendah, sedang dan tinggi) dilakukan karena tingkat pendapatan mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa dampak kenaikan harga beras akan disikapi berbeda-beda sesuai tingkat pendapatannya.

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data *cross section* Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2013 dan 2014. Untuk mengestimasi sistem permintaan digunakan Model *Linear Approximation/ Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS). Parameter regresi dalam model fungsi permintaan diestimasi dengan *Seemingly Unrelated Regression* (SUR) yang memenuhi syarat-syarat fungsi permintaan yaitu Agregasi Angel/*adding up*, homogenitas dan simetri. Hasil estimasi fungsi permintaan digunakan untuk menghitung elastisitas permintaan pangan berdasarkan kelompok komoditi terhadap harga beras.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok rumah tangga berpendapatan rendah masih lebih bergantung pada beras sebagai pangan pokok daripada kelompok rumah tangga lainnya. Semakin rendah pendapatan suatu rumah tangga maka proporsi terhadap konsumsi beras akan cenderung semakin meningkat dan sebaliknya semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka proporsi konsumsi beras akan cenderung semakin menurun

Kata kunci: Harga Beras; Elastisitas; LA/AIDS;

ABSTRACT

THE IMPACT OF RICE PRICE CHANGE ON FOOD CONSUMPTION PATTERNS IN HOUSEHOLD OF LAMPUNG PROVINCE IN THE SHORT-TERM

by

MAYA NARANG ALI

Lampung province is the national rice barns. But the reality, the rice price tend to experience an increase for every year. The increase of rice price will affect the patterns of food consumption in households in Lampung Province. This study aims to analyze the impact of rice price changes on food consumption patterns on households in Lampung Province based on income groups in the short term. Grouping of households by income (low, medium and high) is done because the income level affects household consumption patterns. This shows that the impact of rising rice prices will be addressed differently according to the level of income.

The data used in this study is secondary data, that is using cross section data National Socioeconomic Survey (Susenas) Year 2013 and 2014. To estimate demand function use Linear Approximation / Almost Ideal Demand System (LA / AIDS) model. The regression parameters in the demand function model are estimated by Seemingly Unrelated Regression (SUR) which qualifies the term of restrictions the demand function such as angel aggregation/adding up, homogeneity and symmetrical. The estimation result of demand function is used to calculate the elasticity of food demand based on commodities group to the rice price.

The results show that low income household groups are still more dependent on rice as a staple food than other household groups. The lower the income of a household, higher proportion of rice consumption. In contrast the higher the income of a household, lower proportion of rice consumption.

Key Words: Rice Prices; Elasticity; LA/AIDS;

**PENGARUH PERUBAHAN HARGA BERAS TERHADAP
POLA KONSUMSI PANGAN PADA RUMAH TANGGA DALAM
JANGKA PENDEK DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

MAYA NARANG ALI

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Tesis : PENGARUH PERUBAHAN HARGA BERAS
TERHADAP POLA KONSUMSI PANGAN
PADA RUMAH TANGGA DALAM JANGKA
PENDEK DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Maya Narang Ali

Nomor Pokok Mahasiswa: 1221021015

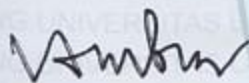
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

**Program Studi : Magister Ilmu Ekonomi
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan
Bisnis Universitas Lampung**

MENYETUJUI

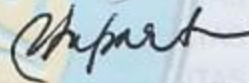
Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



Dr. Ambya, S.E., M.Si.
NIP 19590719 198703 1002

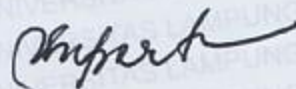
Pembimbing II,



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1003

**Program Studi Magister Manajemen
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**

Ketua Program Studi,



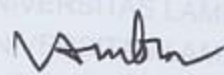
Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1003

MENGESAHKAN

1. Komisi Penguji

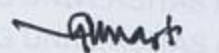
1.1. Ketua Komisi Penguji
(Pembimbing I)

: **Dr. Ambya, S.E., M.Si.**


.....

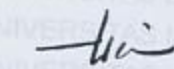
1.2. Anggota Komisi Penguji
(Penguji I)

: **Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si.**


.....

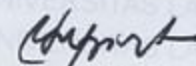
1.3. Anggota Komisi Penguji
(Penguji II)

: **Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.**


.....

1.4. Sekretaris
(Pembimbing II)

: **Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si**


.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung





Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian Tesis : **15 Mei 2017**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan Judul “Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek Di Provinsi Lampung” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut *plagiatisme*;
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya. Saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juni 2017

Pembuat Pernyataan



MAYA NARANG ALI

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Teluk Betung tanggal 02 Desember 1983. Merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Agus Ali dan Ibu Lela Santika. Pendidikan pertama penulis adalah Taman Kanak-kanak (TK) Xaverius Teluk Betung diselesaikan tahun 1990, Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di Xaverius Teluk Betung, Bandar Lampung lulus pada tahun 1996, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Xaverius Teluk Betung pada tahun 1999, dan Sekolah Menengah Umum (SMU) di SMUN 2 Bandar Lampung pada tahun 2002.

Pada tahun 2002, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi kedinasan di Sekolah Tinggi Ilmu Statistik (STIS) Jurusan Statistika Peminatan Komputasi Statistik, diselesaikan pada tahun 2006. Selepas penulis menyelesaikan pendidikan sarjana, pada tahun 2006, Penulis diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil pada Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Timur. Pada tahun 2012, Penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan pascasarjana pada program Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat Rahmat dan Pertolongan-Nya tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan tesis dengan judul “Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek Di Provinsi Lampung,” merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Pascasarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Satria Bangsawan, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ambya, S.E., M.Si., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing pertama.
3. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi sekaligus Dosen Pembimbing kedua.
4. Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si., selaku Dosen Penguji pertama.
5. Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E., selaku Dosen Penguji kedua.
6. Bapak Ibu Dosen Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Lampung.
7. Seluruh Staf dan Karyawan Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Lampung.

8. Kepala BPS Kabupaten Lampung Timur Bapak Ir. Anwar, beserta seluruh rekan-rekan Statistik Produksi BPS Provinsi Lampung.
9. Kedua orang tuaku yang luar biasa, senantiasa memberikan doa, kasih sayang dan semangat.
10. Suamiku Ageng Adi Sudrajat, yang selalu memberi *support* dengan penuh kesabaran dan cinta kasih serta anakku tersayang Tito Narang Sudrajat matahariku cintaku kasihku demimu bunda berjuang.
11. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Ilmu Ekonomi Universitas Lampung angkatan II.
12. Semua Pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, Juni 2017

MAYA NARANG ALI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	14
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	15
1.4. Tujuan Penelitian.....	16
1.5. Keaslian Penelitian	16
1.6. Manfaat Penelitian	19
1.7. Kerangka Penelitian.....	20
II. TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1. Tinjauan Teoritis	21
2.1.1. Teori Permintaan	21
2.1.2. Elastisitas Permintaan	28
2.1.3. Model Empiris Permintaan	31
2.2. Tinjauan Empiris	34
2.3. Hipotesis	53

	Halaman
III. METODE PENELITIAN	55
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	55
3.2. Sumber Data	55
3.3. Variabel Penelitian.....	56
3.4. Metode Analisis	60
3.5. Spesifikasi Model Ekonometrik.....	60
3.6. Definisi Operasional Variabel	68
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	72
4.1. Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	72
4.1.1 Elastisitas Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	79
4.1.2 Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah	81
4.2. Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang.....	83
4.2.1 Elastisitas Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang.....	88
4.2.2 Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang.....	90
4.3. Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi.....	91
4.3.1 Elastisitas Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi.....	96
4.3.2 Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi.....	98
4.4. Implikasi	100

	Halaman
V. KESIMPULAN DAN SARAN	103
5.1. Kesimpulan	103
5.2. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Indikator Harga Beras Dan Konsumsi Rumah Tangga Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2014	10
1.2. Penelitian Tentang Pola Konsumsi Pangan Dan Variabel Yang Diteliti	16
3.1 Pengelompokan Variabel Konsumsi Rumah Tangga.....	58
4.1 Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah Tahun 2013-2014.....	72
4.2 Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Rendah Dalam Jangka Pendek	74
4.3 Elastisitas Pendapatan Kelompok Pangan Pada Rumah Tangga Berpendapatan Rendah Dalam jangka Pendek.....	80
4.4 Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Tahun 2013-2014	83
4.5 Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Dalam Jangka Pendek	85
4.6 Elastisitas Pendapatan Kelompok Pangan Pada Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Dalam jangka Pendek	89
4.7 Hasil Uji Data Berpasangan Elastisitas Permintaan Konsumsi Pada Rumah Tangga Berpendapatan Sedang Tahun 2013-2014	92
4.8 Elastisitas Permintaan Kelompok Pangan Terhadap Harga Beras Pada Kelompok Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi Dalam Jangka Pendek	94

4.9 Elastisitas Pendapatan Kelompok Pangan Pada Rumah Tangga Berpendapatan Tinggi Dalam jangka Pendek	97
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Harga Beras Nasional Ditingkat Eceran Menurut Kategori Tahun 2010 – 2014 (Rp/Kg)	8
1.2 Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan di Provinsi Lampung Menurut Kelompok Barang (rupiah), 2011-2014.....	11
1.3 Kerangka Pemikiran Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek di Provinsi Lampung	20
2.1. Kurva Indiferen (Indifference Curve).....	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Konsumsi Rata-Rata per Kapita Seminggu Beberapa Macam Bahan Makanan Penting Indonesia, 2010-2011	112
2. Rata-rata Pengeluaran per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang (Rupiah) Indonesia, 2010-2014	113
3. Rata-Rata Konsumsi Kalori dan Protein per Kapita Sehari Menurut Menurut Kelompok Barang Indonesia, 2011-2014	114
4. Variabel Diskrit Dalam Model Menurut Kelompok Pendapatan Tahun 2013 dan 2014 (Digunakan sebagai pendukung keterangan deskriptif pada Bab 4)	115
5. Variabel Kontinu Dalam Model Menurut Kelompok Pendapatan Tahun 2013 dan 2014 (Digunakan sebagai pendukung keterangan deskriptif pada Bab 4)	116
6. Pengaruh Harga dan Pendapatan Riil Terhadap Permintaan Kelompok Pangan Tahun 2013 - 2014 (Merupakan hasil dari Persamaan regresi 3.1)	117
7. Pengaruh Karakteristik Demografi Terhadap Permintaan Kelompok Pangan, 2013-2014 (Merupakan hasil dari persamaan regresi 3.1) ...	118
8. Hasil Uji Beda Rata-Rata Elastisitas Permintaan Berdasarkan Jenis Komoditi dan Kelompok Pendapatan, 2013 dan 2014 (Menjawab Hipotesis 2.3)	119
9. Penurunan Elastisitas Harga dan Pengeluaran Komoditi Model Linear Approximation (LA/AIDS).....	120
10. Syntax Pengolahan Data	126

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola konsumsi merupakan cara mengkombinasikan unsur konsumsi dengan tingkat konsumsi secara keseluruhan (Virgantari, 2012). Perubahan pola konsumsi rumah tangga dapat dijadikan indikator perubahan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya akibat perubahan pendapatan. Naik atau turunnya pendapatan yang diikuti perubahan kemampuan daya beli, secara tidak langsung akan berimplikasi pada perubahan pola konsumsi.

Pangan merupakan komponen penting pada konsumsi rumah tangga (Isvilanonda et al., 2008). Menurut UU No. 7 tahun 1996 tentang pangan, ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Sebagaimana tertuang dalam *General Comment 12* dari *The Committee, Social and Cultural Rights* (CESCR) bahwa hak atas pangan (*the right of food*) telah diakui secara internasional sebagai salah satu hak dasar umat manusia (Dewan Ketahanan Pangan, 2014). Oleh sebab itu berbagai upaya dilakukan pemerintah guna menjamin tercukupinya kebutuhan pangan nasional.

Analisis pola konsumsi pangan berperan penting dalam menggambarkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat. Melalui perubahan pola konsumsi

dapat diketahui perubahan kemampuan daya beli rumah tangga. Data pola konsumsi dapat dijadikan acuan dalam melihat indikator-indikator kesejahteraan penduduk, seperti status kesehatan penduduk, status gizi, dan status kemiskinan penduduk (Badan Pusat Statistik (BPS), 2011).

Disamping harga dan pendapatan, besarnya konsumsi suatu komoditi juga ditentukan oleh preferensi, dimana pada tingkat harga dan pendapatan yang sama terdapat perbedaan tingkat konsumsi. Perbedaan karena preferensi antara lain disebabkan oleh faktor sosial dan ekonomi termasuk demografi. Kahar (2010) menyatakan perubahan pola konsumsi rumah tangga sangat erat kaitannya dengan perubahan status kehidupan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern seperti jumlah anggota rumah tangga, lapangan pekerjaan, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka kajian analisis pola konsumsi tidak terlepas dari bagaimana faktor-faktor karakteristik ekonomi dan demografi mempengaruhi perilaku dan pola konsumsi dari masyarakat.

Analisis pola konsumsi pangan pada rumah tangga menarik untuk diteliti dan berguna bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan khususnya masalah pangan (Umar Farooq et al., 1999). Beberapa studi konsumsi berfokus pada bahan pangan utama seperti padi-padian dimana beras merupakan bahan pangan yang paling penting. Studi-studi tersebut diantaranya dilakukan oleh John W. Mellor (1978), Slamet Sudarmadji (1979), Jensen dan Manrique (1996), Umar Farooq et al. (1999), Bakhshodeh dan Piroozirad (2003), Rahmatullah Rizieq (2005), Isvilanonda et al. (2008), Tey Yeong Sheng et al. (2008), Gbakou (2011), dan Ike Deviana et al. (2011).

Pindyck (1998) menyatakan ketika terjadi kenaikan harga maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang dan diganti dengan barang yang lain. Merujuk pada pernyataan Pindyck, Umar Farooq et al. (1999) melakukan penelitian untuk mengestimasi dampak kenaikan harga pangan terhadap pola konsumsi rumah tangga. Peneliti menggunakan model *Linear Approximation/Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS) untuk mengestimasi fungsi permintaan. Model LA/AIDS merupakan salah satu model dinamis permintaan yang dapat mengatasi masalah endogenitas yang disebabkan oleh variasi harga. Peneliti menambahkan variabel demografi berupa jumlah anggota rumah tangga. Hasilnya searah dengan teori Pindyck dimana komoditi beras dan gandum elastis dalam hal harga. Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan harga beras, rumah tangga mudah mengganti komoditi beras dengan komoditi lainnya.

Penelitian serupa dilakukan oleh Tey Yeong Sheng et al. (2008), dengan menggunakan model yang sama namun menghilangkan variabel demografi. Peneliti mengelompokkan bahan pangan menjadi 12 (dua belas) kelompok yaitu beras, roti dan sereal, daging, ikan, susu dan hasil olahannya, telur, minyak dan lemak, buah-buahan, sayuran, gula, makanan lainnya dan minuman. Hasil penelitiannya searah dengan Umar Farooq dimana nilai elastisitas harga sendiri untuk komoditi beras cukup tinggi yaitu sebesar 2.02. Hal ini berarti beras merupakan komoditi yang bersifat elastis dalam hal harga.

Bertentangan dengan teori Pindyck, Isvilanonda et al (2008) menyatakan bahwa tingkat konsumsi beras bersifat inelastis dalam hal harga. Peneliti menggunakan model permintaan LA/AIDS dan mengelompokkan rumah tangga berdasarkan pendapatan dan tempat tinggal. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa perubahan harga beras kurang berpengaruh pada perubahan permintaan beras. Dengan menggunakan model permintaan yang sama, hasil ini didukung oleh Suharno (2002), Sri Handayani (2011), dan Gbakou (2011).

Rahmatullah Rizieq (2005) melakukan analisis permintaan bahan pangan di Indonesia. Peneliti menggunakan model LA/AIDS dimana bahan pangan dikelompokkan menjadi 4 (empat) kategori. Peneliti menambahkan variabel demografi tempat tinggal sebagai *dummy* variabel. Hasilnya menunjukkan elastisitas harga terhadap permintaan pangan padi-padian (kategori A) bersifat inelastis dan memiliki nilai positif. Hasil ini berbeda dengan teori permintaan untuk barang normal, yang menyatakan bahwa hubungan harga dengan permintaan barang adalah negatif.

Teori Engel menyatakan bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. John W. Mellor (1978) menyatakan bahwa masyarakat berpendapatan rendah menghabiskan pendapatan mereka untuk membelanjakan kebutuhan pangan dalam proporsi yang besar. Kenaikan harga komoditi pangan khususnya padi-padian memberi dampak pengurangan nutrisi bagi masyarakat kelompok berpendapatan rendah. Hal ini disebabkan terjadi substitusi dari makanan yang bernutrisi tinggi yang harganya lebih mahal untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok.

Hasil penelitian serupa dilakukan oleh Bakhshoodeh dan Piroozirad (2003) yang meneliti pengaruh perubahan harga beras pada rumah tangga di Provinsi Fars, Iran. Hasil yang diperoleh dampak peningkatan 10 persen harga beras akan menurunkan kesejahteraan sebesar 0,67 persen dalam jangka pendek dimana

rumah tangga dengan kelompok pendapatan terkecil mengalami kerugian yang paling besar.

Jensen dan Manrique (1996) membangun fungsi permintaan dengan model LA/AIDS dan menyatakan ketika komoditi pangan (beras, *dairy products*, ikan dan daging) mengalami kenaikan harga sebesar 10 persen akan memberi pengaruh yang berbeda-beda sesuai kelompok pendapatan rumah tangga. Beras merupakan komoditi yang paling responsif terhadap harga pada rumah tangga berpenghasilan rendah. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sri Handayani (2011). Peneliti membagi rumah tangga berdasarkan kelompok pendapatan (rendah, menengah, tinggi) dan tipe provinsi (kaya dan miskin). Hasil penelitiannya menunjukkan elastisitas harga beras di kelompok rumah tangga pendapatan rendah lebih besar daripada pendapatan tinggi.

Bertentangan dengan fenomena diatas, hasil penelitian yang dilakukan oleh Slamet Sudarmaji (1979) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan suatu rumah tangga maka nilai elastisitas konsumsi makanan akan semakin besar (elastis). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Isvilanonda et al. (2008) yang menyatakan bahwa elastisitas harga beras di kelompok rumah tangga pendapatan tinggi lebih besar daripada rumah tangga pendapatan rendah.

Pola konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 1954, pangsa pangan didominasi oleh beras (53,5 persen), ubi kayu (22,4 persen), dan jagung (18,9 persen). Setelah 33 tahun (1987), pangsa pangan masih didominasi komoditas yang sama, namun proporsinya telah bergeser, yaitu beras (81,1 persen), ubi kayu (10,0 persen), dan jagung (7,82 persen). Mulai tahun

2011, pangsa non beras nyaris hilang dan konsumsi pangan rumah tangga didominasi oleh beras dan terigu¹.

Pola konsumsi pangan rumah tangga di Indonesia dari 2011-2014 (lampiran 3) menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi kalori dan protein memiliki angka yang paling tinggi untuk komoditi beras, yaitu sebesar 51-62 persen. Sementara angka konsumsi beras terhadap komoditi tanaman pangan lainnya mencapai 95-98 persen. Data tersebut menunjukkan bahwa beras sebagai komoditi yang terbesar proporsinya dalam konsumsi pangan rumah tangga.

Sebagai makanan pokok, ketergantungan terhadap beras sangat tinggi, sehingga kebutuhan beras nasional menjadi cukup besar. Kebutuhan konsumsi beras di Indonesia mencapai lebih dari 90 persen dari seluruh konsumsi pangan pokok yang lain (Badan Ketahanan Pangan (BKP), 2014). Beras telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia, terutama bagi penduduk miskin.

Ada 4 (empat) angka konsumsi beras per kapita yang menggambarkan tingkat konsumsi beras masyarakat Indonesia. Angka pertama adalah data BPS sebesar 87,63 kilogram per tahun atau 240 gram per hari. Data tersebut merupakan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang hanya memotret konsumsi beras di dalam rumah tangga. Angka kedua adalah data yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), yakni sebesar 124,89 kilogram per tahun atau 340 gram per hari. Ketiga adalah angka konsumsi sebesar 139,15 kilogram per tahun atau 381 gram per hari yang merupakan hasil kesepakatan bersama BPS, BKP, dan praktisi serta ahli pertanian.

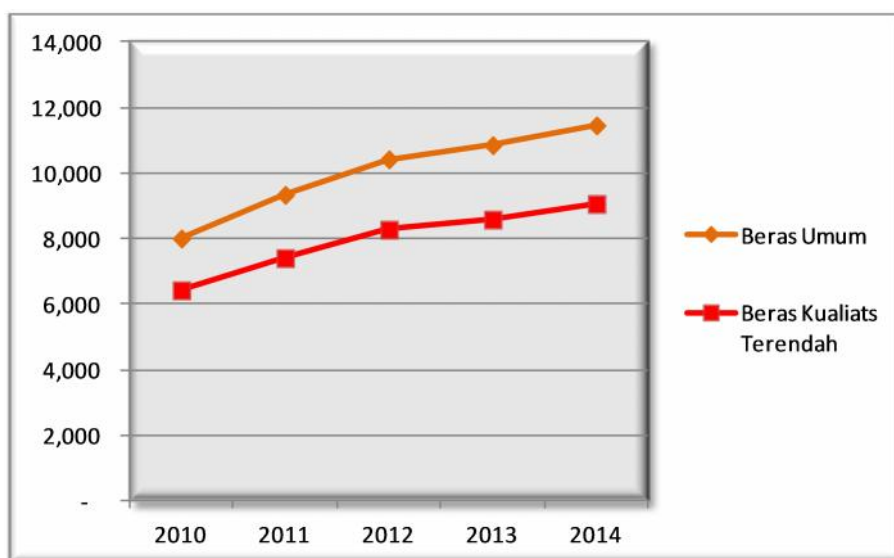
¹ Paparan Kepala Badan Ketahanan Pangan dalam Musyawarah Perencanaan Pembangunan Pertanian 2012, 23 Mei 2012

Keempat adalah data BPS sebesar 114,8 kilogram per tahun atau 315 gram per hari, yang merupakan kombinasi antara konsumsi beras di rumah tangga hasil Susenas dan konsumsi beras di luar rumah tangga hasil Survei Konsumsi Beras Nasional pada tahun 2012².

Perubahan harga beras dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Timmer (2004), perubahan harga beras salah satunya disebabkan oleh adanya perubahan struktur produksi beras dan kebutuhannya. Pada 2013, produksi beras di Indonesia berfluktuasi dengan total produksi sebesar 40 075,80 ribu ton untuk memenuhi kebutuhan konsumsi 248 818,1 ribu penduduk. Pada 2014 produksi padi mengalami penurunan menjadi 39 697,70 ribu ton sementara jumlah penduduk mengalami peningkatan menjadi 252 164,80 ribu penduduk. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan harga beras.

Beras yang merupakan konsumsi pangan tertinggi di Indonesia selalu mengalami kenaikan harga. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2010 - 2014) telah terjadi peningkatan harga sekitar 43 persen. BPS mencatat harga jual beras di Indonesia sudah mengalami kenaikan 12 persen sepanjang 2015. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO) (2014), kenaikan harga beras di Indonesia menunjukkan trend yang terus meningkat, sedangkan harga beras di negara lain seperti India dan Thailand menunjukkan angka yang lebih stabil.

² http://www.kompasiana.com/kadirsaja/di-balik-penurunan-angka-konsumsi-beras-masyarakat-indonesia_552816a36ea834372d8b4591



Sumber : BKP, 2015

Gambar 1.1 Harga Beras Nasional Ditingkat Eceran Menurut Kategori Tahun 2010 – 2014 (Rp/Kg)

Kecenderungan peningkatan harga beras tentu akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Pada periode 2010-2014 konsumsi beras mengalami penurunan. Lampiran 1 menunjukkan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terjadi penurunan sebesar 6,17 persen. Sementara pengeluaran per kapita untuk konsumsi padi-padian meningkat. Lampiran 2 menunjukkan peningkatan pengeluaran untuk padi-padian untuk periode 2010-2014 sebesar 36.88 persen. Selama 2010-2014 proporsi pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran naik dari 49,44 persen menjadi 50,64 persen.

Kenaikan harga beras menyebabkan rumah tangga selain mengurangi jumlah konsumsi berasnya ,juga telah mengorbankan pembelian yang lain untuk dapat mengkonsumsi beras. Hal ini disebabkan permintaan beras bersifat inelastis dalam hal harga (Suharno 2010, Isvilanonda et al. 2008). Lampiran 3 menunjukkan terjadi penurunan konsumsi kalori dan protein perkapita sehari yaitu 1436.88 kkal dan 40.36 gram pada tahun 2011 menurun menjadi 1399.62 kkal dan

39.42 gram pada tahun 2012, 1360.46 kkal dan 37.7 gram pada tahun 2013 dan mengalami sedikit peningkatan pada 2014 yaitu menjadi 1374 kkal dan 38.59 gram.

Kenaikan harga beras berpengaruh terhadap tingginya angka inflasi di Indonesia. Hal ini disebabkan beras merupakan bahan pangan utama yang dikonsumsi oleh hampir semua masyarakat di Indonesia. Berdasarkan Laporan Kegiatan Tim Koordinasi Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Bank Indonesia, pada tahun 2014 beras merupakan penyumbang inflasi tertinggi kedua setelah cabai merah dengan kontribusi (yoy) sebesar 0,38%. Hal sebaliknya, pengendalian harga beras juga dapat memperlambat laju inflasi. Hal ini terjadi pada Bulan April 2015, dimana penurunan harga beras bahkan mampu meredam dampak kenaikan BBM. Karena peran komoditi beras yang vital dan strategis, pemerintah memiliki perhatian yang lebih besar daripada komoditas lainnya.

Provinsi Lampung memiliki keunggulan di bidang pertanian khususnya tanaman pangan. Berdasarkan ATAP (Angka Tetap) Tanaman Pangan Tahun 2015, produksi padi Provinsi Lampung menempati 7 (tujuh) besar penghasil produksi padi tertinggi nasional³. Hal ini membuat Provinsi Lampung dijuluki sebagai lumbung pangan nasional. Namun kenyataannya harga beras di Provinsi Lampung selalu mengalami kenaikan. Pada periode 2011 – 2014 telah terjadi kenaikan harga sebesar 27,15 persen atau rata-rata sebesar 9 (sembilan) persen per tahun.

Kenaikan harga beras berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung. Tabel 1.1 menunjukkan ketika terjadi kenaikan harga beras

³ Badan Pusat Statistik, Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung (Bandar Lampung, BPS, No.01/03/18/Th. X, 1 Maret 2016)

telah terjadi penurunan konsumsi beras dari tahun 2013 ke 2014, yaitu dari 7.3 kg menjadi 7.09 kg perkapita sebulan. Sementara pengeluaran per kapita untuk mengkonsumsi beras sebulan meningkat dari Rp. 56.673 pada 2013 menjadi Rp. 67.735 pada 2014.

Selama kurun waktu 2013-2014 telah terjadi penurunan jumlah kecukupan kalori dan protein rumah tangga Provinsi Lampung. BPS mencatat dari 2013 ke 2014 (Tabel 1.1) terjadi penurunan konsumsi kalori dan protein di Provinsi Lampung, yaitu kalori turun sebesar 55.42 kkal per kapita sehari (dari 1805.57 kkal per kapita sehari menjadi 1750.45 kkal per kapita sehari) dan protein turun sebesar 1.86 gram per kapita sehari (dari 48.78 gram per kapita sehari menjadi 46.92 gram per kapita sehari).

**Tabel 1.1 Indikator Harga Beras Dan Konsumsi Rumah Tangga
Di Provinsi Lampung Tahun 2013-2014**

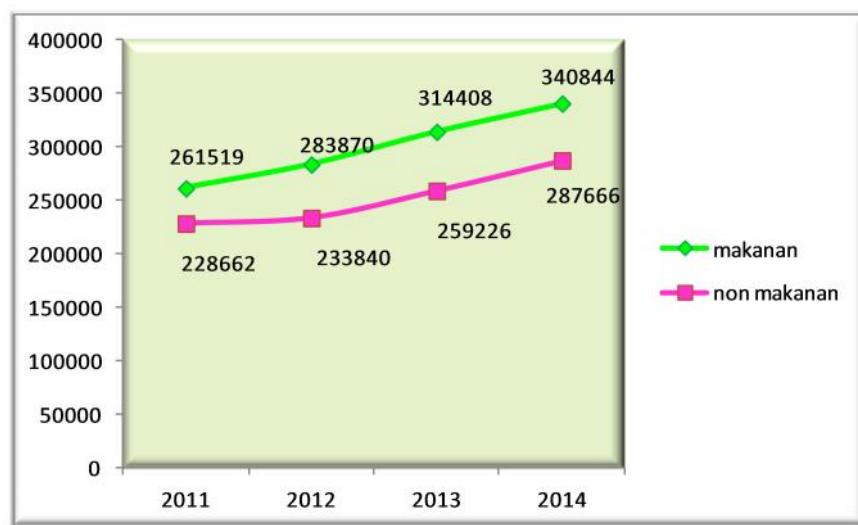
Indikator (Lampung)	Tahun	
	2013	2014
(1)	(2)	(3)
Harga Beras (Rp/Kg)	12.978	13.446
Konsumsi Beras rata-rata perkapita sebulan (Kg)	7,30	7,09
Pengeluaran perkapita konsumsi beras sebulan (Rp)	56.673	67.735
Konsumsi Kalori perkapita sehari (kkal)	1.805,57	1.750,45
Konsumsi protein perkapita sehari (gram)	48,78	46,92

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Susenas Modul Konsumsi 2011-2014

Penurunan kalori dan protein yang terjadi mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan serta produktivitas rumah tangga. Hal ini disebabkan tidak tercukupinya kebutuhan standar minimum jumlah makanan seorang individu. Dalam jangka panjang kekurangan konsumsi pangan dari sisi jumlah dan kualitas

(terutama anak balita) akan berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia (Lumbantobing, 2005). Pada tahun 2013 dan 2014, posisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Lampung menempati urutan 26 dari 34 provinsi di Indonesia.

Dalam kurun waktu 2011-2014 telah terjadi peningkatan proporsi konsumsi makanan. Gambar 1.2 memperlihatkan selama 4 (empat) tahun terjadi peningkatan persentase pengeluaran makanan sebesar 30.33 persen. Hal ini berarti secara rata-rata terjadi peningkatan sebesar 10.11 persen pertahunnya. Peningkatan proporsi konsumsi makanan tersebut mengindikasikan adanya penurunan kesejahteraan



Sumber: BPS, Susenas Modul Konsumsi 2011-2014

Gambar 1.2. Rata-rata Pengeluaran Perkapita Sebulan di Provinsi Lampung Menurut Kelompok Barang (rupiah), 2011-2014

Kenaikan harga beras berdampak langsung pada aktivitas ekonomi keluarga berpendapatan rendah. Menurut Torero (2011), pihak yang paling terpengaruh oleh kenaikan harga beras adalah masyarakat miskin atau

berpendapatan rendah. Yao (2008) menyatakan bahwa masyarakat berpendapatan rendah yang akan terpengaruh akibat kenaikan harga beras. Hal ini didukung oleh Sugema (2007) yang menyatakan bahwa sekitar 23 persen pengeluaran rumah tangga miskin/berpendapatan rendah dialokasikan untuk beras. Tingginya harga pangan merugikan konsumen miskin karena mereka harus menghabiskan lebih banyak uang untuk pembelian makanan dan karena itu mungkin harus mengurangi kuantitas atau kualitas dari makanan yang mereka beli atau menghemat barang dan jasa yang dibutuhkan lainnya.

Pada tahun 2013 dan 2014, rumah tangga pada kelompok berpendapatan paling rendah (pengeluaran kurang dari Rp 200 ribu per kapita sebulan) di Provinsi Lampung mempunyai persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran masing-masing sebesar 69,38 dan 68,66 persen. Menurut Engel, apabila persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran lebih dari 80 persen, maka tingkat kesejahteraan adalah sangat rendah (BPS, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga berpendapatan paling rendah di Provinsi Lampung semakin mendekati kondisi kesejahteraan yang rendah.

Penurunan konsumsi kalori dan protein juga terjadi pada kelompok pendapatan paling rendah. Total konsumsi kalori dan protein pada kelompok pendapatan paling rendah pada 2013 sebesar 1.319,94 kkal per kapita sehari dan 7,23 gram per kapita sehari. Total konsumsi kalori dan protein turun pada 2014 menjadi 1.252,75 kkal per kapita sehari dan 6,83 gram per kapita sehari. Nilai konsumsi ini dibawah Angka Kecukupan Gizi (AKG) 2013 yaitu sebesar 2.150 kkal per kapita sehari untuk kebutuhan kalori dan 57 gram per kapita sehari untuk kebutuhan protein

Kenaikan harga beras dapat mengakibatkan angka kemiskinan bertambah. Seperti dikutip dari pernyataan Suahasil Nazara Pelaksana Tugas BKF Kemenkeu "Kenaikan angka kemiskinan Maret 2015 bukan didorong harga BBM, tapi harga beras naik" ⁴. Sebagaimana diakui oleh BPS yang menyatakan bahwa harga beras sangat berpengaruh pada garis kemiskinan: 23,39 persen. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mengingatkan setiap kenaikan harga beras 10 persen saja dapat menambah jumlah penduduk miskin hingga 330.031 orang⁵. Dengan demikian, setiap kenaikan harga beras pasti akan berdampak langsung pada kemampuan rumah tangga dalam memastikan ketersediaan beras untuk keluarganya.

Angka Kemiskinan mengacu pada garis kemiskinan berupa besarnya nilai pengeluaran (dalam rupiah) per kapita per bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dihitung oleh BPS. Pada tahun 2013 dan 2014 Angka Kemiskinan di Provinsi Lampung masing-masing sebesar 14,86 persen dan 14,28 persen. Hal ini berarti pada 2014 laju penurunan angka kemiskinan mengalami pelambatan jika dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu hanya berkurang 0.58 persen. Padahal ditahun-tahun sebelumnya yaitu pada 2010, 2011, 2012, dan 2013 persentase penduduk miskin berkurang masing-masing sebesar 1.28 persen, 2.01 persen, 0.75 persen dan 1.32 persen (BPS, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, kenaikan harga beras secara kontinyu dari waktu ke waktu tentu berdampak terhadap pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya tingkat konsumsi beras serta penurunan jumlah konsumsi protein dan kalori pada tahun

⁴ <http://bisnis.liputan6.com/read/2322977/bertambahnya-orang-miskin-bukan-karena-kenaikan-harga-bbm>

⁵ <http://www.nasional.kontan.co.id/news/kenaikan-harga-beras-perbesar-angka-kemiskinan>

2013 dan 2014. Terlebih pada kelompok rumah tangga berpendapatan paling rendah dimana tingginya proporsi konsumsi makanan yang mengindikasikan adanya penurunan kesejahteraan.

Dari pertentangan-pertentangan yang dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perubahan harga beras mempengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Lampung berdasarkan kelompok pendapatan (rendah, sedang, tinggi).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan data yang disajikan maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah, yaitu:

- ❖ Provinsi Lampung selain merupakan lumbung pangan nasional juga merupakan penghasil ubi kayu tertinggi nasional. Provinsi Lampung juga menduduki urutan terbesar kedua se-sumatera dan urutan kelima se-nasional sebagai penghasil jagung. Menurut teori substitusi, pada saat terjadi kenaikan harga, maka permintaan terhadap barang tersebut akan berkurang, dan diganti dengan barang yang lain (Pindyck, 1998). Hal ini berarti ketika terjadi kenaikan harga beras akan mendorong terjadinya diversifikasi pangan. Harapannya adalah ketika harga beras naik terjadi pergeseran pola konsumsi pangan rumah tangga dari beras beralih ke konsumsi pangan lainnya. Namun fakta menunjukkan bahwa pola konsumsi pangan di Provinsi Lampung dari tahun 2011-2014 masih didominasi oleh beras, yaitu sebesar 95-99 persen.

- ❖ Teori Engel menyatakan bahwa konsumsi seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Hal ini berarti dampak kenaikan harga beras akan disikapi dengan perilaku yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendapatan. Harapannya adalah ketika terjadi kenaikan harga beras pola konsumsi rumah tangga tidak berbeda secara signifikan. Namun fakta menunjukkan bahwa akibat kenaikan harga beras rumah tangga berpendapatan paling rendah di Provinsi Lampung semakin mendekati kondisi kurangnya angka kecukupan gizi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka pertanyaan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah perubahan harga beras mempengaruhi pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung dalam jangka pendek?
2. Apakah perubahan harga beras mempengaruhi pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang di Provinsi Lampung dalam jangka pendek?
3. Apakah perubahan harga beras mempengaruhi pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi di Provinsi Lampung dalam jangka pendek?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah di Provinsi Lampung dalam jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang di Provinsi Lampung dalam jangka pendek.
3. Menganalisis pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi di Provinsi Lampung dalam jangka pendek.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2. Penelitian Tentang Pola Konsumsi Pangan Dan Variabel Yang Diteliti

No	Peneliti	Data	Variabel
1.	John W. Mellor (1978)	Data <i>Cross Section</i> (1964-1965)	Permintaan kelompok komoditi ke i; Harga komoditi ke i; Total Pendapatan;
2.	Slamet Sudarmadji (1979)	Gross National Product (GNP) 1976-1978 Data survei rumah tangga 1972-1974	GNP per kapita; Total konsumsi kalori per kapita; Laju pertumbuhan ekonomi 1972-1976
3.	Angus Deaton dan John Muellbauer (1980)	Data <i>Time Series</i> 1954-1974	Proporsi pengeluaran kelompok komoditi ke i; Total pengeluaran rumah tangga; harga komoditas j
4.	Angus Deaton (1987)	Data survei rumah tangga 1979	Jumlah permintaan terhadap komoditi ke i; Total pengeluaran; Karakteristik demografi

			tempat tinggal (rural,urban); Harga komoditas ke i
5.	Jensen dan Manrique (1996)	Data <i>cross- section</i> (1981, 1984 dan 1987)	Pengeluaran kelompok komoditi; Agama; JART Usia 1-5 tahun; JART Usia 5-10 tahun; Jumlah Laki-Laki Usia 10-20 tahun; Jumlah Perempuan Usia 10-20 tahun; Jumlah Laki-Laki Usia >20 tahun; Jumlah Perempuan > 20 tahun dan Total Pengeluaran
6	Umar Farooq, Trevor Young dan Muhammad Iqbal (1999)	Data <i>cross- section</i> 1995	<i>Budget share</i> komoditi i; Pendapatan perkapita; Harga Komoditi; Anggota Rumah Tangga;
7	Bakhshoodeh, M dan M. Piroozirad (2003)	Data <i>cross- section</i> 2001/2002	Pengeluaran Konsumsi Beras; Nilai Produksi Beras; Nilai Konsumsi beras Bersih
8	Rahmatullah Rizieq (2005)	Data <i>Time Series</i> 1996-2003	Proporsi Pengeluaran Komoditi i; Harga Komoditi i; Pendapatan Perkapita; Indeks Harga; Dummy Variabel Kota Desa; Karakteristik Penduduk;
9	Isvilanonda, Somporn dan Weerasak Kongrith (2008)	Data <i>cross- section</i> 2002	Proporsi Pengeluaran Beras; Pengeluaran makanan perkapita rumah tangga; Harga Beras Rumah Tangga; JART; Harga Beras Pedesaan
10	Tey Yeong Sheng et al. (2008)	Data <i>Cross Section</i> (2004/2005)	<i>Budget share</i> komoditi i; Harga Komoditi; Total Pengeluaran Makanan; Ukuran Rumah Tangga; Tempat Tinggal;
11	Alain de Janvry and Elisabeth Sadoulet (2009)	Data Panel (2003- 2005)	Produksi Makanan; Produksi Non Makanan; Harga Makanan; Harga Non Makanan; Upah; Tenaga Kerja; Pendapatan Lain
12	Muhardi Kahar (2010)	Data <i>cross- section</i> 2007- 2008	Proporsi Pengeluaran Kelompok Komoditi; Total Pengeluaran;

			Harga; JART; Umur KRT; Jumlah Balita; Jumlah Anak Sekolah
13	Suharno (2010)	Data cross-section 1990, 1993, 1996 dan 1999	<i>Budget share</i> kelompok komoditi i; Harga Kelompok Komoditi; Dummy Variabel Kelompok Pendapatan; Total Pengeluaran Makanan; JART;
14	Gbakou, Monnet Bp. dan Alfonso Sousa-Poza (2011)	Data cross-section 2002	Permintaan kelompok komoditi; Pengeluaran; Harga Kelompok Komoditi; Umur KRT; Status Perkawinan KRT; Pekerjaan KRT; Suku KRT; Kepemilikan Rumah; Jumlah Kamar; Pendidikan; Proporsi Anak Yang Belum Sekolah; Proporsi Anak Remaja; Agama
15	Fitria Pusposari (2012)	Data cross-section 2010	Proporsi Pengeluaran Kelompok Komoditi; Harga Kelompok Komoditi; Pengeluaran Rumah Tngga; Pekerjaan KRT; JART; Klasifikasi Wilayah; Lama Sekolah KRT;
16	Sri Handayani (2013)	Data cross-section 2011	Proporsi Pengeluaran Kelompok Komoditi; Pengeluaran; Harga Kelompok Komoditi; JART kurang dari 5 tahun; JART Usia Antara 5-15 tahun; JART Usia > 15; Pendidikan KRT; Wilayah Tempat Tinggal; Pekerjaan KRT; Raskin; Agama; JART yang Sekolah
17	Ike Deviana ¹ , Novira Kusri ² , Adi Suyatno ³ (2014)	Data Primer Maret-Juli 2013 Data	Jumlah Beras Yang Diminta; JART; Pendapatan Rura; Harga Beras Lokal; Harga Beras Non Lokal
18	Maya Narang Ali	Data cross-section 2013/2014	<i>Budget share</i> Kelompok Komoditi ke i; Total Pengeluaran Rumah

	Tangga; Harga Kelompok Komoditi ke i; Educ; Place; Work; Raskin; School
--	---

Memperhatikan Tabel 1.2 keaslian penelitian dapat dijelaskan bahwa penelitian sebelumnya mayoritas menggunakan analisis pola konsumsi pangan untuk negara sedangkan penelitian ini menggunakan analisis pola konsumsi pangan daerah. Belum ada penelitian yang membahas secara khusus pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan dalam jangka pendek di Provinsi Lampung. Variabel yang digunakan yaitu, proporsi pengeluaran kelompok komoditi (*budget share*), harga kelompok komoditi, total pengeluaran rumah tangga, pendidikan KRT, tempat tinggal, pekerjaan KRT, raskin, dan keberadaan anak sekolah dalam rumah tangga.

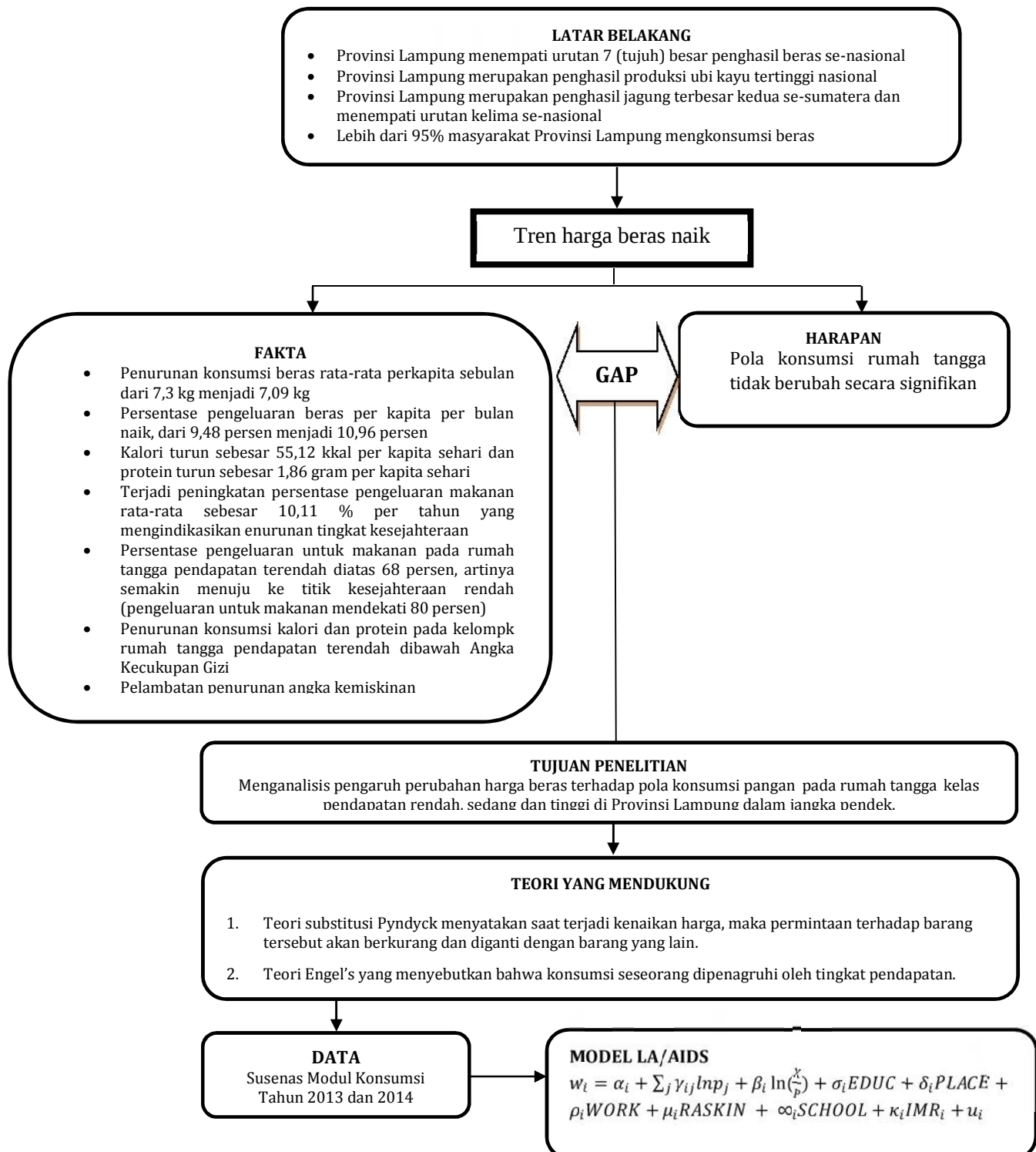
1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sendiri dapat mengetahui apakah terjadi perubahan pola konsumsi beras terhadap pola konsumsi pangan pada rumah tangga berdasarkan kelompok pendapatan
2. Bagi pemerintah sebagai bahan masukan terutama dalam rangka mengevaluasi kebijaksanaan dan menyusun perencanaan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat
3. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan referensi bagi yang ingin melakukan penelitian yang relevan dengan materi dari tesis ini

1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan alur pikir sebagai berikut:



Gambar 1.3. Kerangka Pemikiran Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek di Provinsi Lampung

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Permintaan

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu

Teori permintaan merupakan suatu teori yang menerangkan sifat dari permintaan konsumen terhadap suatu komoditas serta menerangkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga komoditas. Hukum permintaan (*the law of demand*) adalah Pada hakikatnya makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendah permintaan akan barang dan jasa tersebut. Hukum berlaku dengan catatan *ceteris paribus*.

Menurut Virgantari (2012), permintaan seseorang atau masyarakat atas suatu barang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Harga barang itu sendiri;

Jika harga suatu barang semakin murah, maka permintaan terhadap barang itu bertambah

2. Harga barang-barang lain yang mempunyai kaitan erat dengan barang tersebut;

Berpengaruh apabila terdapat 2 barang yang saling terkait yang keterkaitannya dapat bersifat substitusi (pengganti) dan bersifat komplemen (penggenap).

3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat;

Dapat mencerminkan daya beli. Makin tinggi tingkat pendapatan, daya beli makin kuat, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat.

4. Selera masyarakat;

Tinggi rendahnya suatu permintaan ditentukan oleh selera atau kebiasaan dari pola hidup suatu masyarakat.

5. Jumlah penduduk;

Semakin banyak jumlah penduduk yang mempunyai selera atau kebiasaan akan kebutuhan barang tertentu, maka semakin besar permintaan terhadap barang tersebut.

6. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang.

Bila kita memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik, adalah lebih baik membeli barang tersebut sekarang, sehingga mendorong orang untuk membeli lebih banyak saat ini guna menghemat belanja di masa depan.

Jika hanya terdapat 2 (dua) barang yaitu x dan y , maka fungsi permintaan dapat dinyatakan sebagai berikut (Nicholson, 2005):

$$\begin{aligned} x^* &= x(Y, P_x, P_y) \\ y^* &= y(Y, P_x, P_y) \dots \dots \dots (2.1) \end{aligned}$$

di mana:

x^* = jumlah barang yang dikonsumsi untuk barang x

y^* = jumlah barang yang dikonsumsi untuk barang y

Y = tingkat pendapatan

P_x = harga barang itu sendiri

P_y = harga barang substitusi atau komplemen

Faktor-faktor lainnya diasumsikan tidak berubah (*ceteris paribus*).

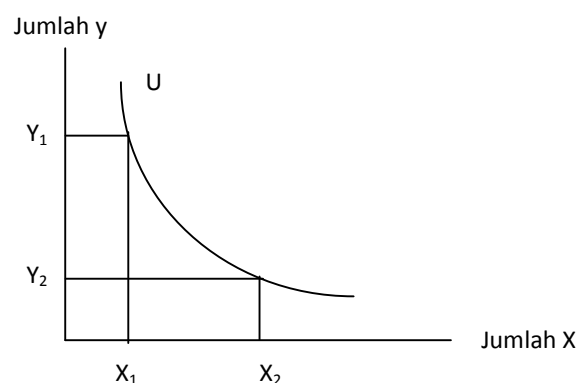
Untuk memaksimalkan kepuasan dari pemakaian komoditas, konsumen dibatasi oleh pendapatannya dalam pembelian barang yang dikonsumsi. Teori perilaku konsumen menjelaskan bagaimana konsumen mengalokasikan pendapatan diantara barang dan jasa yang berbeda-beda untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Pindyck, 2005). Utilitas dapat didefinisikan sebagai kepuasan yang diterima oleh seseorang dalam mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa atau karena kegiatan ekonominya. Teori tentang perilaku konsumen dimulai dengan tiga asumsi dasar mengenai preferensi konsumen untuk pilihan barang yang dikonsumsi dibandingkan dengan yang lainnya. Asumsi-asumsi ini diantaranya (Pindyck, 2005):

- (1) Kelengkapan, yaitu diasumsikan bahwa seorang konsumen akan lebih menentukan ranking atau ordering pilihan dari paket komoditas untuk membandingkan dan menilai semua pilihan paket komoditas dari paket komoditas lainnya. Preferensi ini mengabaikan biaya.
- (2) *transitivity*, yaitu diasumsikan apabila seorang konsumen lebih suka paket komoditas A dibandingkan paket komoditas B, dan lebih suka B

daripada C, maka konsumen itu dengan sendirinya akan lebih suka A daripada C.

- (3) Lebih Baik Berlebih daripada Kurang, artinya semua barang adalah baik yaitu barang yang diinginkan, sehingga dengan mengesampingkan biaya, konsumen selalu menginginkan lebih banyak untuk setiap barang. Konsumen tidak akan pernah puas atau kenyang, lebih banyak selalu lebih menguntungkan meskipun lebih untungnya hanya sedikit saja.

Teori utilitas (kepuasan) digambarkan dengan kurva *indiferen*, yaitu suatu kurva yang menunjukkan semua kombinasi konsumsi dua macam barang yang memberikan seorang konsumen tingkat kepuasan yang sama. Pada Gambar 2.1, dapat dilihat bahwa kurva U mewakili kombinasi X dan Y di mana individu tidak acuh di antara dua pilihan tersebut. Kemiringan kurva ini mewakili tingkat dimana individu tersebut rela mempertukarkan X dengan Y sambil tetap memiliki kepuasan yang sama. Kemiringan ini disebut tingkat substitusi marjinal dengan asumsi tingkat substitusi marjinal akan menurun.



Gambar 2.1. Kurva Indiferen (*Indifference Curve*)

Fungsi permintaan ada dua, yaitu (1) fungsi permintaan yang diturunkan dari fungsi kepuasan (fungsi permintaan Marshallian) yang menunjukkan bahwa

jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga-harga dan pendapatan, dan (2) fungsi permintaan yang diturunkan dari fungsi pengeluaran (fungsi permintaan Hicksian) yang menunjukkan bahwa jumlah barang yang diminta merupakan fungsi dari harga-harga dan tingkat kepuasan konsumen tertentu. Dalam penelitian ini digunakan fungsi permintaan yang diturunkan dari fungsi permintaan Marshallian. Bentuk matematis kedua fungsi permintaan tersebut adalah sebagai berikut (Nicholson, 2005):

$$1. \text{ Fungsi Permintaan Marshallian } X^M = f(P_x, P_y, I) \dots\dots\dots(2.2)$$

di mana:

X^M = jumlah barang yang diminta

P_x = harga barang X

P_y = harga barang Y

I = pendapatan

$$2. \text{ Fungsi Permintaan Hicksian } X^H = f(P_x, P_y, U) \dots\dots\dots(2.3)$$

di mana:

X^H = jumlah barang yang diminta

P_x = harga barang X

P_y = harga barang Y

U = utilitas

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh suatu fungsi permintaan (Varian, 1992 dan Nicholson, 2005), yaitu:

1. **Aditivitas**, bahwa total pengeluaran pada fungsi permintaan sama dengan total pendapatan. Secara matematis bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\sum p_i q_i = I \dots\dots\dots(2.4)$$

di mana: p_i = harga komoditas i

q_i = kuantitas komoditas i

I = pendapatan

2. **Homogenitas**, menyatakan bahwa pendapatan dan harga berubah dalam proporsi yang sama, maka jumlah permintaan terhadap suatu komoditas tidak akan berubah (tetap). Bentuk matematisnya adalah sebagai berikut:

$$\varepsilon_{ii} + \sum \varepsilon_{ij} + e_{il} = 0 \dots\dots\dots(2.5)$$

di mana:

ε_{ij} = elastisitas harga silang komoditas i terhadap harga komoditas j

e_{il} = elastisitas pendapatan komoditas i

ε_{ii} = elastisitas harga sendiri komoditas i

3. **Agregasi Engel**, bahwa jumlah tertimbang dari elastisitas pendapatan untuk seluruh komoditas yang dikonsumsi sama dengan satu, ini merupakan cerminan dampak perubahan pendapatan terhadap permintaan. Secara matematis bisa dituliskan sebagai berikut:

$$\sum w_i e_{il} = 1 \dots\dots\dots(2.6)$$

di mana: w_i = proporsi pengeluaran komoditas i

e_{il} = elastisitas pendapatan komoditas i

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh anggaran yang tersedia habis dibelanjakan, dan jika terjadi kenaikan pendapatan maka akan dialokasikan secara proporsional pada seluruh komoditas yang dikonsumsi.

4. **Agregasi Cournot**, mencerminkan dampak perubahan harga terhadap permintaan. Agregasi Cournot menunjukkan bahwa perubahan harga pada salah satu komoditas yang dikonsumsi (komoditas j) sementara harga komoditas lainnya tetap, akan berdampak pada re-alokasi anggaran belanja sehingga permintaan terhadap komoditas-komoditas akan berubah. Bentuk matematisnya adalah sebagai berikut:

$$\sum w_i \varepsilon_{ij} = -w_j \dots \dots \dots (2.7)$$

di mana: w_i = proporsi pengeluaran komoditas i

w_j = proporsi pengeluaran komoditas j

ε_{ij} = elastisitas harga silang komoditas i terhadap harga komoditas j

5. **Negativitas dan Simetri Slutsky**

Perubahan harga akan menyebabkan perubahan pendapatan riil. Dampak perubahan ini bisa dipisahkan atas pengaruh substitusi (*substitution effect*) dan pengaruh pendapatan (*income effect*). Pengaruh substitusi merupakan pengaruh negatif, yang merupakan syarat negativitas Slutsky. Syarat simetri Slutsky menyatakan bahwa apabila pendapatan riil konstan, pengaruh substitusi akibat perubahan harga komoditas j terhadap permintaan komoditas i sama dengan pengaruh substitusi akibat perubahan harga komoditas i terhadap permintaan komoditas j. Efek substitusi dari komoditas i dan j tersebut bersifat simetri, dan kondisi simetri dapat ditulis sebagai berikut :

$$w_i (\varepsilon_{ij} + w_j e_{ij}) = w_j (\varepsilon_{ji} + w_i e_{ji}) \dots \dots \dots (2.8)$$

di mana: w_i, w_j = proporsi pengeluaran komoditas i dan j

$\varepsilon_{ij}, \varepsilon_{ji}$ = elastisitas harga silang komoditas i terhadap harga komoditas j dan sebaliknya

e_{iI}, e_{jI} = elastisitas pendapatan komoditas i dan j

Teori permintaan neoklasik menjelaskan bahwa konsumen dalam hal ini individu maupun rumah tangga harus membuat keputusan untuk memilih kombinasi barang yang dikonsumsi dalam rangka memaksimalkan utilitasnya. Namun teori permintaan neoklasik memiliki kelemahan dalam menjelaskan perilaku konsumen (Moeis, 2003), sehingga perlu memasukkan faktor sosial demografi kedalam fungsi permintaan.

Jika kenaikan harga suatu barang menyebabkan kenaikan permintaan barang lain maka kedua barang tersebut merupakan barang substitusi. Sebaliknya jika kenaikan harga suatu barang menyebabkan permintaan terhadap barang lain mengalami penurunan maka kedua barang tersebut merupakan barang komplemen. Untuk mengukur persentase perubahan permintaan suatu barang yang disebabkan oleh perubahan harga barang lain ataupun perubahan pendapatan digunakan ukuran elastisitas permintaan.

2.1.2 Elastisitas Permintaan

Salah satu pokok bahasan yang penting dari aplikasi ilmu ekonomi adalah konsep elastisitas. Menurut Pyndick, elastisitas permintaan menghitung perubahan relatif dalam jumlah unit barang yang dibeli sebagai akibat perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Dalam bukunya, Imamul Arifin menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi elastisitas permintaan, antara lain:

- a. Ketersediaan barang substitusi (semakin banyak jumlahnya, maka semakin besar elastisitas permintaannya)
- b. Jumlah penggunaan barang dan jasa (semakin besar penggunaan barang dan jasa, semakin besar pula elastisitas permintaannya)
- c. Pengeluaran atas barang dan jasa (semakin besar prosentase pendapatan yang digunakan untuk pengeluaran, maka elastisitas permintaannya semakin besar)
- d. Intensitas kebutuhan (jika kebutuhan akan suatu barang dan jasa sangat besar, kenaikan harga akan sedikit sekali pengaruhnya terhadap permintaan)
- e. Masa penyesuaian (semakin lama periode yang diperlukan untuk penyesuaian jumlah barang dan jasa yang diminta, maka permintaannya semakin elastis)

Elastisitas dipakai untuk mengukur respon individu terhadap perubahan harga dan pendapatan dengan melihat turunan dari fungsi permintaan, umumnya dari fungsi permintaan Marshallian (Nicholson, 2005). Elastisitas permintaan dapat diukur dan dinyatakan dalam suatu angka yang disebut koefisien elastisitas yang dapat dirumuskan sebagai persentase perubahan jumlah barang yang diminta dibagi persentase perubahan harga yang dinyatakan dalam persen. Elastisitas terdiri dari⁶:

1. Elastisitas harga sendiri (*own-price elasticity of demand*): mengukur proporsi perubahan jumlah permintaan terhadap proporsi perubahan harga barang itu sendiri.

⁶ Nicholson, 2005. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. hal.139.

$$e_{x,p_x} = \frac{\Delta x/x}{\Delta p_x/p_x} = \frac{\Delta x}{\Delta p_x} \cdot \frac{p_x}{x} = \frac{\partial x}{\partial p_x} \cdot \frac{p_x}{x} \dots\dots\dots(2.9)$$

$e_{x,p_x} < -1$	Barang <i>non-giffen</i> (elastis)
$-1 < e_{x,p_x} < 0$	Barang <i>non-giffen</i> (inelastis)
$e_{x,p_x} = 0$	Barang <i>giffen</i> (inelastis sempurna)
$0 < e_{x,p_x} < 1$	Barang <i>giffen</i> (inelastis)
$e_{x,p_x} = 1$	Barang <i>giffen</i> (elastis unitary)
$e_{x,p_x} > 1$	Barang <i>giffen</i> (elastis)
$e_{x,p_x} = \infty$	Barang <i>giffen</i> (elastis sempurna)

Inelastis sempurna (elastisitas yang bernilai nol) yaitu elastisitas yang terjadi pada suatu produk yang jumlah permintaannya tidak terpengaruh oleh perubahan harga.

Elastisitas sempurna (elastisitas yang bernilai tak terhingga) yaitu elastisitas yang terjadi pada suatu produk yang sangat peka terhadap perubahan harga

Elastis Unitary (elastisitas bernilai satu) menggambarkan harga dan kuantitas produk yang diminta berubah dalam persentase yang sama dan saling mengkompensasi

Permintaan tidak elastis (inelastis) menggambarkan perubahan harga yang menyebabkan perubahan permintaan dengan proporsi yang lebih besar

2. Elastisitas pendapatan (*income elasticity of demand*): mengukur persentase perubahan jumlah permintaan akibat setiap satu persen kenaikan harga pada pendapatan.

$$e_{x,I} = \frac{\Delta x/x}{\Delta I/I} = \frac{\Delta x}{\Delta I} \cdot \frac{I}{x} = \frac{\partial x}{\partial I} \cdot \frac{I}{x} \dots\dots\dots(2.10)$$

$e_{x,I} < 0$	Barang inferior
$e_{x,I} = 0$	Barang netral
$0 < e_{x,I} \leq 1$	Barang normal (pokok/ <i>necessity</i>)

Barang normal (mewah/luxury)

3. Elastisitas harga silang (*cross-price elasticity of demand*): mengukur proporsi perubahan jumlah permintaan barang terhadap proporsi perubahan harga barang lain.

$$e_{x,p_y} = \frac{\Delta x/x}{\Delta p_y/p_y} = \frac{\Delta x}{\Delta p_y} \cdot \frac{p_y}{x} = \frac{\partial x}{\partial p_y} \cdot \frac{p_y}{x} \dots\dots\dots(2.11)$$

$e_{x,p_y} < 0$	Komplementer
$e_{x,p_y} = 0$	Tidak ada hubungan
$e_{x,p_y} > 0$	Substitusi

(p_x = harga barang x, p_y = harga barang y, I = pendapatan)

2.1.3 Model Empiris Sistem Permintaan

Model *Linear Approximation/Almost Ideal Demand System* (AIDS) pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer pada tahun 1980. Model LA/AIDS merupakan pengembangan dari kurva engel dan persamaan Marshallian yang diturunkan dari teori maksimisasi kepuasan. Model LA/AIDS merupakan model fungsi permintaan Marshallian dalam bentuk proporsi pengeluaran.

Model permintaan lain yang dapat digunakan dalam mengestimasi fungsi permintaan, antara lain (Suharno, 2010): *Sistem Pengeluaran Linier* (LES) yang dikembangkan oleh Stone (1954), model *Rotterdam* (Barten 1964, Theil 1965), Sistem *Translog* diperkenalkan oleh Christensen *et al.* (1975), *Linear Approximation/Almost Ideal Demand System* (LA/AIDS) (Deaton dan Muellbauer (1980), dan *Quadratic Almost Ideal Sistem Demand* (QUAIDS) oleh Bank *et al.* (1997).

LES memiliki masalah dalam menggambarkan perilaku permintaan berdasarkan hukum Engel. Apabila terjadi peningkatan pendapatan, barang mungkin berubah dari normal menjadi barang inferior, maka tidak akan dapat dilihat dalam LES. Sistem *Rotterdam* konsisten dengan teori permintaan dan memiliki kemampuan untuk menguji hubungan di seluruh komoditas. Namun, karena tidak berasal dari utilitas tertentu atau fungsi biaya, model ini tidak konsisten dengan memaksimalkan utilitas perilaku. Model *Translog* menguntungkan dalam hal fleksibilitas bentuk fungsional, namun memiliki masalah besar dalam estimasi jumlah yang relatif besar karena parameter independen.

Model LA/AIDS dapat bersifat *restricted* atau *unrestricted*. Model yang *restricted* diharapkan dapat memenuhi beberapa asumsi dari fungsi permintaan, antara lain *Adding Up*, *Homogeneity*, dan *Symmetry*. Model LA/AIDS memiliki beberapa keunggulan dalam hal sebagai berikut:

- (1) Secara umum konsisten dengan teori permintaan karena memenuhi *adding-up*, homogenitas dalam harga dan pendapatan, dan simetri Slutsky;
- (2) Karena model merupakan semilog, maka secara ekonometrik model akan menghasilkan parameter yang lebih efisien, artinya dapat digunakan sebagai penduga yang baik;
- (3) Model lebih konsisten dengan data pengeluaran konsumsi yang telah tersedia, sehingga estimasi permintaan dapat dilakukan tanpa data kuantitas;

- (4) Dapat digunakan untuk mengestimasi sistem persamaan yang terdiri dari beberapa kelompok komoditi yang saling berkaitan. Model ini mempertimbangkan keputusan konsumen dalam menentukan seperangkat komoditas secara bersama-sama sehingga hubungan silang dua arah atau lebih dari komoditas-komoditas tersebut dapat ditentukan;

Model permintaan LA/AIDS dibangun berdasarkan fungsi biaya yang didefinisikan secara spesifik sehingga dapat mewakili struktur preferensi individu. Working dalam Deaton (1980) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan (pengeluaran) dan tingkat konsumsi yang dinyatakan dalam *budget share*.

Bentuk persamaan LA/AIDS secara umum:

$$w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log\{x/P\} + u_i \dots\dots\dots(2.12)$$

di mana P adalah indeks harga yang didefinisikan sebagai:

$$\log P = \alpha_0 + \sum_i \alpha_i \log p_i + \frac{1}{2} \sum_j \sum_i \gamma_{ji} \log p_i \log p_j \dots\dots\dots(2.13)$$

keterangan:

w_i = proporsi pengeluaran komoditas i (*budget share*)

x = total pengeluaran rumah tangga

p_j = harga komoditas j (j= 1, 2,...,6)

Penggunaan indeks harga pada persamaan (2.13) membuat model LA/AIDS berbentuk non-linear dan sulit untuk diestimasi. Oleh sebab itu, dalam penelitian-penelitian empiris, sering digunakan aproksimasi linier dari indeks harga tersebut atau yang dikenal sebagai Indeks Harga Stone, yaitu:

$$\log P^* = \sum_i w_i \log p_i \dots\dots\dots(2.14)$$

Persamaan (2.12) menjadi: $w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log\{x/P^*\} + u_i \dots\dots(2.15)$

Parameter regresi pada persamaan (2.15) diestimasi dengan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*.

Persamaan (2.15) menyajikan sistem fungsi persamaan yang konsisten jika memenuhi restriksi-restriksi berikut:

- Agregasi Engel/*Adding up* : $\sum_i \alpha_i = 1$; $\sum_i \gamma_{ij} = 0$; $\sum_i \beta_i = 0$
- Kehomogenan : $\sum_j \gamma_{ij} = 0$
- Simetri : $\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$

2.2. Tinjauan Empiris

Pengaruh perubahan harga makanan pokok terhadap pola konsumsi rumah tangga telah menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Perubahan ketersediaan suatu makanan pokok dapat mengakibatkan perubahan terhadap harganya. Perubahan terhadap harga suatu komoditi akan diikuti oleh perubahan harga barang lain yang memiliki kaitan erat dengan komoditas tersebut. Sehingga perubahan harga untuk satu komoditas akan memberikan pengaruh terhadap komoditas lain.

Beberapa studi yang pernah dilakukan berkaitan dengan pola konsumsi rumah tangga baik di Indonesia ataupun di negara lain adalah sebagai berikut:

Judul/Pengarang	Tujuan	Model	Kesimpulan
<i>Food Price Policy and Income Distribution in Low-Income Countries</i> 1978 John W. Mellor	Menggambarkan analisis keseimbangan yang relevan dari hubungan antara perubahan harga terhadap distribusi pendapatan; untuk menyajikan data sebagai hubungan dari perubahan harga terhadap variasi komponen didalamnya	Model dibangun dari fungsi permintaan $Q_i = Q_i(P_i, \dots, P_n, Y)$ Dimana P_i = harga komoditi ke i Y = total pengeluaran. Efek dari perubahan harga komoditi ke i terhadap permintaan komoditi ke i dinyatakan dalam persamaan elastisitas sebagai berikut: $E_{ji} = C_{ji} - b_i \eta_i$ Dimana E_{ji} = Elastisitas harga yang tidak terkompensasi dari permintaan komoditi ke j terhadap harga komoditi ke i C_{ji} = Elastisitas harga yang terkompensasi dari permintaan komoditi ke j terhadap harga komoditi ke i b_i = <i>budget share</i> dari komoditi ke i η_i = elastisitas pendapatan dari komoditi ke j	1. Perubahan harga padi-padian dalam jangka pendek berpengaruh terhadap perubahan pendapatan relatif dan absolut bagi masyarakat berpendapatan rendah. Masyarakat berpendapatan rendah menghabiskan proporsi yang besar dari pendapatan untuk konsumsi makanan dan memiliki ketergantungan secara langsung maupun tidak langsung terhadap sektor pertanian baik untuk mata pencaharian maupun sumber pendapatan. 2. Peningkatan harga komoditi padi-padian mengakibatkan berkurangnya konsumsi masyarakat berpendapatan rendah terhadap komoditi pertanian yang memiliki nutrisi lebih tinggi meskipun produk tersebut tidak mengalami kenaikan harga. Hal ini disebabkan terjadi

			substitusi untuk memenuhi kebutuhan akan padi-padian. 3. Ketika terjadi kenaikan harga padi-padian terjadi pengurangan konsumsi oleh masyarakat yang berpendapatan lebih terutama untuk komoditi hasil ternak dan sayuran. Pengurangan ini memberi efek secara tidak langsung kepada masyarakat berpendapatan rendah karena menyebabkan terjadi pengurangan lapangan pekerjaan disektor ternak dan sayuran yang mengakibatkan berkurangnya pendapatan riil masyarakat berpendapatan rendah
<i>Food Consumption Patterns and The ASEAN Food Dilemma</i> 1979 Slamet Sudarmadji	Penelitian bertujuan untuk menganalisis pola konsumsi makanan di negara ASEAN	Deskriptif	1. Asupan nutrisi makanan di negara ASEAN didominasi oleh komoditi nabati (<i>plants</i> dan <i>vegetable origin</i>) 1 Faktor yang membatasi konsumsi produk hewani di negara ASEAN adalah tradisi/agama, tetapi faktor paling utama adalah

			pendapatan. Kebanyakan populasi negara ASEAN seperti Indonesia, Thailand dan Filipina mempunyai pendapatan perkapita yang rendah.
			2 Pada negara dengan pendapatan perkapita yang rendah (Indonesia, Thailand dan Filipina), semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka konsumsi makanan akan semakin responsif/elastis. Namun pada negara ASEAN dengan tingkat pendapatan perkapita yang tinggi maka peningkatan pendapatan hanya akan menyebabkan perubahan kecil atau tidak berubah sama sekali. Perubahan yang stabil tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat lebih memperhatikan kualitas makanan yang dikonsumsi tidak hanya dari segi kuantitas saja.
<i>An Almost Ideal Demand System</i>	Penelitian bertujuan untuk	Model menggunakan persamaan semilog, dengan membangun fungsi permintaan yang	1 Penulis memperkenalkan persamaan sistem permintaan

1980 Angus Deaton dan John Muellbauer	membangun persamaan sistem permintaan konsumsi	merupakan pengembangan dari kurva engel dan persamaan Marshall yang diturunkan dari teori maksimisasi kepuasan. Bentuk persamaan LA/AIDS: $w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log\{x/P\} + u_i$ dimana w_i = proporsi pengeluaran komoditas i (<i>budget share</i>) X = total pengeluaran rumah tangga p_j = harga komoditas j (j = 1,2,3,...,n) Log P = indeks harga stone $\alpha_i, \gamma_{ij}, \beta_i$ = parameter u_i = error	yang baru yang memiliki beberapa keunggulan diantaranya memenuhi restriksi adding up, homogenitas dalam harga dan pendapatan serta simetri <i>Slutsky</i> 2 Terdapat hubungan antara pendapatan dan tingkat konsumsi yang dinyatakan dalam <i>budget share</i> 3 <i>Budget share</i> dari berbagai kelompok komoditi secara linier mempunyai hubungan terhadap logaritma total pengeluaran dan logaritma dari harga relatif 4 Dengan menggunakan data <i>time series British Postwar</i>, persamaan AIDS memadai untuk menjelaskan tingginya proporsi varian dari <i>budget share</i> komoditi.
<i>Estimation of Own and Cross Price Elasticities From Household Survey Data</i> 1987 Angus Deaton	Penelitian ini bertujuan untuk membangun model estimasi elastisitas harga sendiri dan elastisitas silang	Untuk setiap rumah tangga ke i di dalam klaster c, persamaan model sebagai berikut: (1) $\ln q_{Gic} = \alpha_G + \beta_G \ln X_{ic} + \gamma_G Z_{ic} + \sum_{h=1}^5 \theta_{HC} \ln P_{HC} + (f_{Gc} + u_{Gic})$ (2) $\ln V_{Gic} = \alpha_G + \beta_G \ln X_{ic} + \gamma_G Z_{ic} + \sum_{h=1}^5 \psi_{HC} \ln P_{HC} + u_{Gic}$	1. Metodologi ini berhasil diterapkan dan estimasi yang dibangun sukses untuk mengestimasi elastisitas harga sendiri dan harga silang dengan memenuhi syarat dari teori

	dengan menggunakan data survei rumah tangga	Dimana q_{Gic} = Jumlah permintaan barang komoditi G yang dikonsumsi oleh rumah tangga ke i pada klaster c X_{ic} = Total pengeluaran makanan per kapita V_{Gic} = <i>unit value</i> untuk harga komoditi G Z_{ic} = Variabel karakteristik demografi P_{HC} = Harga dari masing-masing komoditi f_{Gc} = kumpulan <i>cluster fixed effect</i> yang diwakili u_{Gic} = error dari persamaan (1) dan (2)	permintaan (simetris restriksi) 2. Berbagai pola perilaku konsumsi memiliki respon yang berbeda-beda terhadap harga yang diestimasi antara desa kota. Perbedaan tersebut secara nyata mempunyai implikasi penting dalam merancang harga dan sistem perpajakan serta efek skema tersebut menggunakan alokasi dari distribusi pendapatan antara desa kota
<i>Disaggregate Welfare Effect of Agriculture Price Policies in Urban Indonesia</i> 1996 Helen. H Jensen dan Justo Manrique	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pola pengeluaran konsumsi berdasarkan kelompok pendapatan dan mengevaluasi pengaruh dari kebijakan harga bahan pangan terhadap kesejahteraan berdasarkan	Model menggunakan LA/AIDS, dengan membangun fungsi permintaan engel sebagai berikut: $E_i = \alpha_{i0} \text{ REGION} + \alpha_{i1} \text{ AS1} + \alpha_{i2} \text{ AS2} + \alpha_{i3} \text{ AS3} + \alpha_{i4} \text{ AS4} + \alpha_{i5} \text{ AS5} + \alpha_{i6} \text{ AS6} + \alpha_{i7} \text{ TOTEXP} + \mu_i$ Dimana i adalah pengelompokan untuk komoditi makanan, bukan makanan, ikan, buah, sayuran dan telur. E_i = Pengeluaran kelompok komoditi; REGION = Agama; AS1 = JART Usia 1-5 tahun; AS2 = JART Usia 5-10 tahun; AS3 = Jumlah Laki-Laki Usia 10-20 tahun; AS4 = Jumlah Perempuan Usia 10-20 tahun;	1 Ketika harga komoditi pangan (beras, <i>dairy</i> produk, ikan dan daging) naik sebesar 10 persen akan memberi pengaruh yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok pendapatan. 2 Kenaikan harga beras sebesar 10 persen yang paling memberi dampak terhadap penurunan kesejahteraan untuk semua kelompok pendapatan. 3 Kenaikan harga <i>dairy</i> produk sebesar 10 persen yang paling tidak memberi dampak terhadap perubahan

kelompok pendapatan	AS5= Jumlah Laki-Laki Usia >20 tahun; AS6 = Jumlah Perempuan > 20 tahun dan TOTEXP =Total Pengeluaran Penelitian menggunakan data SUSENAS Tahun 1981, 1984, dan 1987.	kesejahteraan untuk semua kelompok pendapatan. 4 Kelompok rumah tangga berpendapatan rendah adalah yang paling terkena dampak akibat kenaikan harga beras sebesar 10 persen. sedangkan kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi yang paling tidak terpengaruh.
<i>An Investigation into the Farm Household Consumption Pattern in Punjab, Pakistan</i> 1999 Farooq, Umar, Trevor Young dan Muhammad Iqbal	Model menggunakan persamaan $w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log \left(\frac{M}{P} \right) + \sum_{h=1}^H \theta_{ij} H_h$ Dimana w_i = <i>budget share</i> untuk kelompok komoditi ke i M = pendapatan perkapita P = indeks stone H_h = Jumlah Anggota Ruma Tangga, dimana $h = 1$ anak-anak (usia ≤5 tahun) 2 remaja (usia 5-15 tahun) 3 dewasa (usia >15 tahun) p_j = Harga $i = 6$ kelompok komoditi (padi, gandum, daging, kacang-kacangan, dan lainnya) $\alpha_i, \gamma_{ij}, \beta_i, \theta_{ij}$ merupakan parameter yang diestimasi	1. Komoditi padi dan gandum elastis dalam hal harga. Hasil elastisitas harga sendiri pada komoditi gandum lebih elastis daripada padi menunjukkan rumah tangga lebih responsif terhadap perubahan harga gandum daripada padi. 2. Elastisitas silang dari padi dan gandum bertanda negatif yang berarti keduanya merupakan barang yang saling melengkapi. Sedangkan elastisitas silang pada komoditi daging dan produk hewani lainnya bertanda positif yang berarti keduanya merupakan barang substitusi atau saling

			menggantikan 3. Peningkatan pendapatan rumah tangga menyebabkan peningkatan konsumsi kacang-kacangan dan gandum 4. Perubahan harga pada komoditi susu, daging dan gandum menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan pada pola permintaan pangan rumah tangga di Pakistan. Sementara itu peningkatan permintaan yang signifikan terhadap komoditi susu, daging dan kacang-kacangan diharapkan telah terjadi peningkatan pendapatan rumah tangga
<i>Effects of Rice Price Change on Welfare: Evidence from Households in Fars Province, Iran</i> 2003 Bakhshoodeh, M dan M. Piroozirad	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga sebagai dampak dari kenaikan harga beras di Provinsi Fars, Iran	Metode yang digunakan adalah Net Benefit Ratio (NBR), dengan menggunakan data dari Lembaga Statistik dan Kementerian Pertanian Iran dan sampel sebanyak 1.400 rumah tangga di Shiraz. NBR merupakan nilai dari penjualan bersih suatu komoditi sebagai proporsi dari pendapatan. $NBR = PR - CR$ Dimana	1 Hasil yang diperoleh adalah Peningkatan 10 persen harga beras akan menurunkan kesejahteraan sebesar 0,67 persen dalam jangka pendek, namun meningkatkan pendapatan riil sebesar 0,7 persen dalam jangka panjang. Pendapatan riil rumah tangga perkotaan menurun 1,6 persen,

		PR = nilai dari produksi beras sebagai proporsi dari pendapatan CR = nilai dari konsumsi beras sebagai proporsi dari pendapatan.	sedangkan pendapatan yang berada di daerah perdesaan meningkat 0,08 persen. 2 Berdasarkan kelompok pendapatan, rumah tangga dengan kelompok pendapatan terkecil mengalami kerugian paling besar, yaitu pendapatan riil berkurang 0,3 persen, <i>short term</i> dan <i>long term welfare change</i> juga berkurang sebesar 0,3 persen.
<i>Analisis Permintaan Bahan pangan Di Indonesia</i> 2005 Rahmatullah Rizieq	Mengetahui permintaan 4 (empat) kategori produk bahan pangan Melihat elastisitas pendapatan terhadap permintaan bahan pangan Elastisitas harga terhadap permintaan bahan pangan	re menggunakan persamaan A/AIDS: $s_i = \frac{\alpha_i + \sum_j \beta_{ij} \ln p_j + \delta_i \ln \{x/P\} + \theta_i \ln \{x/P\} + \sum_k \gamma_{ik} Z_k + u_i}{\theta_j D_j \ln \{x/P\} + \sum_k \gamma_{jk} Z_k + u_j}$ dimana s_i = proporsi pengeluaran komoditas i (<i>budget share</i>) X = pendapatan perkapita p_j = harga komoditas j (j = 1,2,3,...,n) D_j = lokasi (desa/kota) Z_k = karakteristik penduduk $\alpha_i, \gamma_{ij}, \beta_{ij}, \delta, \theta$ = parameter u_i = error	1. Elastisitas harga terhadap permintaan untuk masing-masing kategori produk pangan bernilai positif. Semua elastisitas harga terhadap permintaan bahan pangan adalah inelastis dan positif kecuali untuk kategori bahan minuman, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, minuman yang mengandung alkohol dan tembakau sirih. Hasil ini berbeda dengan teori permintaan untuk barang normal, yang menyatakan bahwa hubungan harga dengan

				permintaan barang adalah negatif. 2. Elastisitas harga terhadap pendapatan untuk kategori padi-padian dan umbi-umbian lebih besar di kota daripada di desa. 3. Nilai elastisitas pendapatan terhadap permintaan untuk semua kategori bahan pangan mempunyai nilai negatif
<i>Thai Household's Rice Consumtion and Its Demand Elasticity</i> 2008 Isvilanonda, Somporn dan Weerasak Kongrith	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran dan elastisitas harga terhadap permintaan konsumsi beras rumah tangga di Thailand.	Elastisitas dihitung dengan menggunakan data <i>cross section</i> survei rumah tangga pada tahun 2002. Model semilog diterapkan untuk melihat 6 (enam) kelompok variabel konsumsi yaitu: (1) beras dan sereal, (2) beras, (3) daging dan ikan, (4) sayur dan buah, (5) susu, minyak goreng dan gula (6) lainnya. Peneliti menggunakan dua model yaitu: (1) $W_{ic} = \alpha_1 + \beta_1 \ln X_{ic} + \gamma_1 Z_{ic} + \theta_1 \ln P_c + f_c + u_{1ic}$ (2) $\ln V_{ic} = \alpha_2 + \beta_2 \ln X_{ic} + \gamma_2 Z_{ic} + \theta_2 \ln P_c + u_{2ic}$ Dimana W_{ic} = <i>share</i> dari pengeluaran beras (termasuk pembelian langsung dan tak langsung /transfer)	1. Rata-rata konsumsi beras rumah tangga di Thailand sebesar 101 kg/orang/tahun. Komoditi beras inelastis dalam hal harga. 2. Elastisitas harga di urban relatif lebih tinggi daripada di rural. Rumah tangga dengan pendapatan 25 persen teratas mempunyai respon yang negatif terhadap variabel permintaan jumlah beras tetapi memiliki respon yang positif terhadap kualitas permintaan beras. Elastisitas harga negatif dan inelastis. Elastisitas harga beras dikelompok rumah	

		X_{ic} = Pengeluaran makanan perkapita rumah tangga (baht) V_{ic} = harga beras (baht/kg) dari masing-masing rumah tangga Z_{ic} = Variabel karakteristik rumah tangga yang diwakili oleh banyaknya anggota rumah tangga P_c = harga beras pedesaan f_c = kumpulan cluster fixed effect yang diwakili u_{1ic} dan u_{2ic} = error dari persamaan (1) dan (2)	tangga pendapatan tinggi lebih besar daripada pendapatan rendah, sehingga menunjukkan bahwa rumah tangga pendapatan rendah tidak terlalu sensitif terhadap perubahan harga beras Rumah tangga urban lebih sensitif terhadap peningkatan harga beras dibandingkan rumahtangga di suburb dan rural.
<i>Food Consumption Behavior Of The Malays In Malaysia</i> Tahun 2008 Tey Yeong Sheng¹, Mad Nasir Shamsudin², Zainal Abidin Mohamed³, Amin Mahir Abdullah⁴, Alias Radam⁵	Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis pola konsumsi pangan penduduk Malaysia	Menggunakan fungsi permintaan $w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \log p_j + \beta_i \log \left(\frac{X}{P_L} \right) + \sum_k \gamma_k H_k + \theta_i \text{imr}_i + \mu_i$ Dimana w_i = <i>budget share</i> untuk kelompok komoditi ke i P = harga komoditi makanan ke i X = total pengeluaran makanan H_k = Ukuran Rumah Tangga dan dummy variabel tempat tinggal P_L = Indeks Harga Laspeyres $i = 6$ kelompok komoditi (padi, gandum, daging, kacang-kacangan, dan lainnya) $\alpha_i, \gamma_{ij}, \beta_i, \theta_{ij}, \mu_i$ merupakan parameter yang	1. Ketika terjadi kenaikan harga, semua komoditi memiliki elastisitas harga sendiri yang bertanda negatif dan bernilai lebih dari satu kecuali untuk komoditi roti dan sereal, ikan, serta susu dan hasil olahannya. Elastisitas beras sebesar -2,02 yang berarti masyarakat sangat sensitif terhadap perubahan harga beras. 2. Permintaan terhadap komoditi ikan (-0,96) memiliki elastisitas harga yang lebih kecil dari daging (-1,05). Hal ini menunjukkan masyarakat

		diestimasi.	tidak sensitif terhadap perubahan harga ikan. 3. Dalam jangka pendek, peningkatan harga beras tidak menyebabkan terjadinya pergeseran substitusi ke kelompok pangan lainnya melainkan mendorong terjadi substitusi didalam kelompok beras berdasarkan kualitas.
<i>The Impact of Rising Food Prices on Household Welfare in India</i> 2009 Alain de Janvry and Elisabeth Sadoulet	Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingginya kenaikan harga bahan pokok di pasar internasional terhadap kesejahteraan rumah tangga di India	<i>de Janvry</i> menggunakan data Survei rumah tangga 2003 untuk rumah tangga petani dan 2004-2005 untuk rumah tangga non petani dan petani di India. Dengan menggunakan <i>indirect utility function</i> (fungsi utility tidak langsung) $V = V(p, y = p_F q_F + p_{NF} q_{NF} + wL + T)$ dimana q_F = produksi makanan q_{NF} = produksi non makanan p_F = harga makanan p_{NF} = harga non makanan w = upah L = tenaga kerja T = pendapatan lain seperti transfer Penulis menggunakan regresi linier dan model <i>Ordinary Least Square</i> (OLS) dan variabel konsumsinya terdiri dari beras, gandum,	1. Hasilnya bahwa rumah tangga yang terkena dampak negatif oleh kenaikan harga beras dan sereal adalah semua rumah tangga non petani, petani marjinal, dan petani kecil. 2. Tingkat kerugian paling besar dialami oleh rumah tangga non petani, di mana rumah tangga non petani miskin di perdesaan paling besar kerugiannya (-12,6 persen) dan disusul miskin yang tinggal di perkotaan (-9,0 persen).

		jagung, minyak tanah, sereal, dan minyak goreng.	
<i>Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Banten</i> 2010 Kahar, Muhardi	Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui dan menganalisis dampak atau pengaruh dari faktor-faktor karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan kepala rumah tangga selain harga dan pendapatan dalam mempengaruhi pola konsumsi makanan dan non makanan di perkotaan dan di pedesaan.	Penelitian menggunakan model analisis fungsi permintaan LA/AIDS dengan memasukkan beberapa karakteristik sosial ekonomi. Beberapa karakteristik sosial ekonomi yang dilibatkan yaitu, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, persentase jumlah balita, dan persentase jumlah anak sekolah. Model dibedakan menurut daerah perkotaan dan pedesaan serta tingkat pendidikan kepala rumah tangga. $w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{y}{P} \right) + \sum_k \theta_{ik} \ln S_k + e_i$ i, j = 1, 2, ..., 6 (kelompok komoditi) w_i = proporsi atau <i>budget share</i> pengeluaran kelompok komoditi ke-i ln p_j = logaritma natural estimasi harga kelompok komoditi ke-j ln $\left(\frac{y}{P} \right)$ = ln total pengeluaran yang dideflasi dengan indeks harga stone P = indeks harga stone, dimana $\ln P = \sum_i w_i \ln p_i$ S_k = karakteristik sosial ekonomi ke-k e_i = <i>error term</i> Persamaan-persamaan yang terbentuk dari	1. Hasil penelitian menunjukkan secara umum tingkat pengeluaran daerah perkotaan dan pedesaan berbeda signifikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka nilai elastisitas pendapatan cenderung inelastis, yang artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka tambahan pendapatan cenderung dialokasikan untuk mengkonsumsi barang selain barang kebutuhan pokok yang utama.

		model diatas membentuk persamaan komoditi yang masing-masingnya mempresentasikan fungsi permintaan untuk produk-produk berkaitan.	
<i>An Almost Ideal Demand System For Good</i> 2010 Suharno	Menganalisa dampak dari perubahan harga dan pendapatan terhadap permintaan kelompok komoditi pangan berdasarkan kelompok pendapatan	Penelitian menggunakan persamaan LA/AIDS: $w_i = (\alpha_i - \delta_{ie}) (\beta_i - \delta_{ie}) \ln \left(\frac{1}{P} \right) + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \theta_i \ln S$	Semua kelompok makanan adalah inelastis kecuali minyak serta telur dan susu. <i>Cross effect</i> dari harga beras adalah paling besar daripada yang lain, sehingga menunjukkan meratanya beras sebagai konsumsi utama di Indonesia, terutama Provinsi Jawa Timur. Ukuran rumah tangga memberi efek signifikan terhadap beras, makanan pokok selain beras, dan minyak.
<i>Engel Curves, Spatial Variation In Prices and Demand for Commodities in Côte D'ivoire</i> 2011 Gbakou, Monnet Bp. dan Alfonso Sousa-Poza	Tujuan penelitian ini adalah mengestimasi elastistas harga dan permintaan untuk komoditi yang penting di Cote d'Ivoire tahun 2002	Penelitian ini menggunakan LA/AIDS dan data dari Survei Standar Hidup Cote d'Ivoire. Mereka mengelompokkan komoditi menjadi 4, yaitu (1) tepung-tepungan, (2) minyak dan lemak, (3) sayur dan buah-buahan, (4) daging dan susu. Variabel demografi yang digunakan, yaitu umur kepala keluarga, status perkawinan kepala keluarga, pekerjaan kepala keluarga, suku kepala keluarga, kepemilikan rumah, jumlah kamar, pendidikan, proporsi anak yang belum sekolah, proporsi anak remaja, dan agama (muslim atau tidak).	1. Hasil yang diperoleh adalah bahwa tepung-tepungan, minyak dan lemak, serta sayuran dan buah-buahan adalah <i>price inelastic</i>. 2. Tepung-tepungan lebih penting bagi rumah tangga miskin daripada yang kaya, serta daging dan susu adalah lebih <i>luxury good</i> untuk rumah tangga miskin daripada yang kaya, sehingga perlu adanya dukungan untuk rumah tangga

					miskin dalam mengkonsumsi daging dan susu.
					3. Semua variabel demografi mempengaruhi konsumsi, kecuali adanya anak dan remaja, kepala keluarga pria, dan pendidikan.
Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku 2012 Fitria Pusposari	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan khususnya sumber karbohidrat di Provinsi Maluku; Untuk mengetahui perubahan pola permintaan dan Untuk mengetahui komoditas pangan lokal apa saja yang berpotensi sebagai pengganti beras	Model ekonometrik menggunakan fungsi permintaan LA/AI_{PIS} sebagai berikut: $w_i = \alpha_{i0} + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{y}{p} \right) + \alpha_{i1} \ln \text{work_ART} + \alpha_{i2} \ln \text{lokasi} + \alpha_{i3} \ln \text{lama_sekolah_KRT} + \alpha_{i4} \ln \text{anggota keluarga} + \alpha_{i5} \text{status miskin} + \alpha_{i6} \text{IMR} + \mu_i$ w_i = proporsi pengeluaran kelompok komoditi ke -i $\ln p_j$ = logaritma natural estimasi harga kelompok komoditi ke-j $\ln \left(\frac{y}{p} \right)$ = ln total pengeluaran yang dideflasi dengan indeks harga stone work_KRT = dummy sumber penghasilan utama RT lokasi = dummy type daerah lama_sklh_KRT = lama sekolah KRT $\ln_anggota_kel$ = ln JART statusmiskin = dummy status Ruta IMR = Invers Mills Ratio		1. Hasil estimasi model permintaan menunjukkan bahwa variabel pendapatan signifikan dalam menentukan pola konsumsi pangan untuk seluruh komoditi yang diteliti kecuali komoditas terigu. 2. Sedangkan variabel harga komoditas tidak semua berpengaruh signifikan. 3. Komoditas yang bersifat substitusi terhadap beras adalah sagu dan pangan lokal lain (jagung, talas, ubi jalar dan kentang. Namun kendalanya komoditas tersebut termasuk komoditas inferior di Provinsi Maluku. 4. Komoditas singkong, terigu dan pangan lainnya merupakan barang <i>necessity</i> . Sedangkan	

Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan di Indonesia Dalam Jangka Pendek 2013 Sri Handayani	Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan dalam jangka pendek (triwulan I dan III tahun 2011) menurut kelompok pendapatan rumah tangga (rendah, sedang, tinggi) dan tipe provinsi (persentase penduduk miskin di atas nilai nasional/miskin dan di bawah nilai nasional/kaya).	Penelitian menggunakan estimasi fungsi permintaan dengan menggunakan model <i>Linear Aproximation/Almost Ideal Demand System</i> (LA/AIDS). $w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{P} \right) + \tau_i \ln AGE1 + \delta_i \ln AGE2 + \delta_i \ln AGE3 + \sigma_i EDUC + \varepsilon_i PLACE + \rho_i WORK + \mu_i RASKIN + \vartheta_i RELIGI + \infty_i SCHOOL + \kappa_i IMR_i + u_i$ Dimana w_i = proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi ke i/<i>budget share</i>; x = total pengeluaran rumah tangga; P = Indeks Stone, yang diestimasi dengan $\ln P = \sum_i w_i \ln p_i$; p_j = harga kelompok komoditi ke j (j= 1, 2,...6); $AGE1$ = JART usia kurang dari 5 tahun; $AGE2$ = JART usia antara 5-15 tahun; $AGE3$ = JART usia lebih dari 15 tahun; $EDUC$ = pendidikan kepala rumah tangga $PLACE$ = wilayah tempat tinggal rumah	beras merupakan barang <i>luxury</i>. Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa Pada saat terjadi perubahan harga beras dalam jangka pendek, respon terhadap permintaan kelompok konsumsi adalah berbeda-beda, sesuai dengan karakteristik demografi, tipe wilayah tempat tinggal, dan juga kelompok pendapatan. Sebagian besar rumah tangga merespon dengan mengurangi permintaan beras (terlihat dari elastisitas permintaan beras terhadap harga beras yang semakin besar antara triwulan I dan triwulan III). Beras inelastis dalam hal harga Elastisitas beras pada rumah tangga berpendapatan rendah lebih tinggi daripada rumah tangga pendapatan tinggi.
--	--	---	---

		tangga <i>WORK</i> = pekerjaan kepala rumah tangga <i>RASKIN</i> = menerima raskin <i>RELIGI</i> = agama mayoritas dalam desa <i>SCHOOL</i> = anak sekolah dalam rumah tangga u_i = <i>error term</i> α_i = konstanta pada setiap persamaan ke-i, dimana $i=1, \dots, 6$ $\gamma_{ij}, \beta_i, \tau_i, \theta_i, \delta_i, \sigma_i, \kappa_{\varepsilon_i}, \rho_i, \mu_i, \vartheta_i, \infty_i, \kappa_i$ = parameter hasil estimasi Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan I (Maret) 2011 dan Triwulan III (September) 2011 dari BPS.	
Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014 Ike Deviana¹, Novira Kusri², Adi Suyatno³	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dalam permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya dan mengetahui elastisitas	Model yang digunakan: $\ln Y = \ln B_0 + \beta_1 \ln Jtk + \beta_2 \ln Pdp + \beta_3 \ln Hbl + \beta_4 \ln Hbn + e$ Dimana : Y = Jumlah beras yang diminta (Kg/Bulan) B_0 = Konstanta Jtk = Jumlah Anggota Keluarga (Org) Pdp = Pendapatan rumah tangga (Rp/Bulan) Hbl = Harga Beras Lokal (Rp/Kg) Hbn = Harga Beras Non Lokal (Rp/Kg) $b_1 - b_4$ = Koefisien Regresi Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode <i>ordinary least square</i> (OLS) terhadap fungsi permintaan Cobb	1. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa yang mempengaruhi permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya adalah jumlah anggota keluarga sedangkan pendapatan rumah tangga, harga beras lokal serta harga beras non lokal tidak menunjukkan pengaruh nyata terhadap permintaan rumah tangga. 2. Berdasarkan hasil analisis

	permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten Kubu Raya	Douglas yang ditransformasikan kedalam bentuk logaritma akan diperoleh koefisien regresi untuk semua faktor yang mempengaruhi permintaan beras	diketahui besarnya elastisitas harga beras lokal sebesar - 0.163 yang berarti beras inelastis dalam hal harga. 3. Elastisitas harga beras non lokal adalah 0.358 persen yang berarti jika harga beras non lokal naik 1 persen maka permintaan rumah tangga terhadap beras produksi Kabupaten kubu Raya akan naik sebesar 0.358 persen. 4. Berdasarkan penelitian juga diketahui bahwa elastisitas permintaan terhadap pendapatan mempunyai hubungan positif. Nilai koefisien regresi 0.127 berarti jika terjadi kenaikan pendapatan sebesar 1 persen, maka akan mengakibatkan bertambahnya permintaan beras sebesar 0.127 persen.
Pengaruh Perubahan harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Dalam Jangka Pendek Di Provinsi	Tujuan penelitian ini adalah melihat pengaruh perubahan harga beras terhadap pola	Bentuk persamaan dari model yang digunakan adalah $w_{it} = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{p} \right) + \sigma_i EDUC + \varepsilon_i PLACE + \rho_i WORK + \mu_i RASKIN +$	Hipotesis dari penelitian ini yaitu diduga terjadi perubahan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga

Lampung 2016 Maya Narang Ali	konsumsi pangan dalam jangka pendek (tahun 2013 dan tahun 2014) menurut kelompok pendapatan rumah tangga (rendah, sedang, tinggi).	$w_i = \frac{e^{\gamma_{ij} + \beta_i + \sigma_i + \varepsilon_i + \rho_i + \mu_i + \infty_i + \kappa_i}}{\sum_j e^{\gamma_{ij} + \beta_i + \sigma_i + \varepsilon_i + \rho_i + \mu_i + \infty_i + \kappa_i}}$ proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi ke i/<i>budget share</i>; x = total pengeluaran rumah tangga; P = <i>Indeks Stone</i>, yang diestimasi dengan $\ln P = \sum_i w_i \ln p_i$; p_j = harga kelompok komoditi ke j (j= 1, 2,...6); <i>EDUC</i> = pendidikan kepala rumah tangga (1 jika tamat SLTA ke atas dan 0 jika tidak tamat SLTA ke bawah); <i>PLACE</i> = wilayah tempat tinggal rumah tangga (1 jika perkotaan dan 0 jika perdesaan); <i>WORK</i> = pekerjaan kepala rumah tangga (1 jika pertanian, dan 0 jika lainnya); <i>RASKIN</i> = menerima raskin (1 jika menerima raskin dan 0 jika tidak menerima raskin); <i>SCHOOL</i> = anak sekolah dalam rumah tangga (1 jika terdapat anak sekolah, dan 0 jika tidak terdapat anak sekolah) u_i = <i>error term</i> $\gamma_{ij}, \beta_i, \sigma_i, \varepsilon_i, \rho_i, \mu_i, \infty_i, \kappa_i$ = parameter hasil estimasi	berpendapatan rendah, sedang dan tinggi.
------------------------------------	--	--	--

Pada penelitian sebelumnya, studi tentang pola konsumsi di berbagai wilayah telah dilakukan, baik dikelompokkan sesuai pendapatan, *urban/rural* maupun pulau, namun sebagian besar amatan penelitian adalah dalam jangka panjang. Pengaruh pola konsumsi akibat adanya perubahan harga juga perlu ditangkap dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan masyarakat sering memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilaku terhadap perubahan harga dalam waktu sangat singkat, tapi kemudian seiring waktu, adaptasi lebih luas dengan situasi baru mungkin terjadi. Akibatnya, elastisitas jangka panjang dan kurva permintaan jangka panjang hampir selalu jauh lebih besar daripada elastisitas jangka pendek untuk barang dan jasa yang sama (Johnson, 2005).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terutama adalah dalam jangka waktu yang pendek yaitu satu tahun, pengelompokkan rumah tangga berdasarkan pendapatan juga analisis pola konsumsi pangan yang dilakukan di daerah (provinsi). Perlunya amatan dalam jangka pendek didukung oleh Yao (2008) yang menyatakan bahwa dampak perubahan harga akan berbeda dalam jangka pendek, medium, maupun panjang karena rumah tangga telah melakukan penyesuaian, selain itu juga dalam jangka panjang telah terjadi pertumbuhan dan investasi.

2.3 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dalam jangka pendek.

2. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan sedang dalam jangka pendek.
3. Diduga ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi pangan akibat perubahan harga beras di kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi dalam jangka pendek.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Provinsi Lampung yang terdiri dari 14 kabupaten/kota meliputi rumah tangga berpendapatan rendah, sedang dan tinggi yang dijadikan sampel Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) di Provinsi Lampung. Waktu penelitian adalah tahun 2013 dan 2014. Angka pemilihan tahun ini didasarkan tingginya lonjakan harga beras yang terjadi dalam rentan waktu tersebut.

3.2 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2013 dan Tahun 2014 dari BPS. Jumlah sampel Susenas pada tahun 2013 sebanyak 8.966 rumah tangga dan pada tahun 2014 sebanyak 9.037 rumah tangga. Data yang digunakan bersifat *cross section* karena didalam penelitian ini penulis akan menganalisis variabel yang mempengaruhi pola konsumsi dalam jangka pendek.

Data Susenas terdiri dari data kor dan modul konsumsi. Data kor memuat data-data pokok yang meliputi data individu dan rumah tangga. Data individu memuat keterangan pokok yang meliputi karakteristik setiap anggota rumah tangga seperti umur, jenis kelamin, hubungan dengan kepala rumah tangga,

pendidikan, kesehatan, pekerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, sedangkan keterangan rumah tangga memuat keterangan pokok tentang keadaan karakteristik rumah tangga diantaranya perumahan dan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Data modul konsumsi memuat keterangan rinci tentang pengeluaran rumah tangga untuk setiap jenis komoditi yang dikonsumsi, baik makanan maupun non makanan.

Data pengeluaran konsumsi makanan dalam Susenas dikelompokkan dalam 14 kelompok besar yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan/udang/cumi/kerang, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Sedangkan data konsumsi non makanan dikelompokkan menjadi 5 kelompok besar, yaitu perumahan dan fasilitas rumah tangga; aneka barang dan jasa; pakaian, alas kaki dan penutup kepala; barang tahan lama; serta pajak, pungutan dan asuransi. Data yang digunakan bersifat *cross section* karena didalam penelitian ini penulis akan menganalisis variabel yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dalam jangka pendek.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ekonomi dan demografi sebagai variabel yang mempengaruhi pola konsumsi pangan dan juga membuat pengelompokan rumah tangga. Pengelompokan rumah tangga dilakukan menurut kelompok pendapatan sesuai dengan kriteria *World Bank*. Pengelompokan menurut pendapatan adalah rendah jika rumah tangga berada pada 40 persen

pendapatan per kapita terendah, sedang adalah rumah tangga berada pada 40 persen pendapatan per kapita sedang, tinggi adalah rumah tangga berada pada 20 persen pendapatan per kapita tertinggi.

Pengelompokan menurut pendapatan dilakukan dikarenakan menurut Moeis (2003), Bakhshoodeh *et al.* (2003), Hubbard *et al.* (2007), dan Isvilanonda *et al.* (2008), pola konsumsi rumah tangga akan berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pendapatannya. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka akan semakin berkurang konsumsi makanannya, sehingga pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi di duga akan berbeda.

Menurut Isvilanonda *at al* (2008) dan Kahar (2010), konsumsi rumah tangga juga dipengaruhi oleh variabel *sociodemographic* seperti karakteristik kepala rumah tangga (pendidikan, umur, pekerjaan), komposisi rumah tangga (jumlah anggota rumah tangga, jumlah anak), lokasi geografi, dan juga suku. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menggunakan faktor demografi untuk melihat pengaruh faktor karakteristik demografi terhadap pola konsumsi pangan dalam jangka pendek.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengeluaran rumah tangga untuk memproksi pendapatan rumah tangga;
2. Harga yang dihitung sebagai *unit value*, yaitu jumlah pengeluaran dibagi dengan jumlah barang yang dikonsumsi;
3. Variabel demografi berupa: (i) wilayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan); (ii) pendidikan kepala rumah tangga (tamat SLTA atau tidak); (iii) apakah menerima raskin atau tidak; (iv) pekerjaan utama

kepala rumah tangga (pertanian atau non pertanian); (v) adanya anggota rumah tangga yang masih sekolah

4. Variabel konsumsi rumah tangga, yaitu: (i) beras; (ii) kelompok padi-padian lain dan umbi-umbian; (iii) kelompok ikan/daging/telur dan susu; (iv) kelompok kacang-kacangan; (v) kelompok makanan lainnya; (vi) kelompok non makanan, di mana masing-masing kelompok berisi rincian komoditi sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pengelompokan Variabel Konsumsi Rumah Tangga

Kelompok	Jenis Komoditi
(1)	(2)
Beras	Beras
Padi-padian lain dan umbi-umbian	Beras ketan, jagung basah dan kulit, jagung pipilan/beras, jagung pipilan/beras, tepung beras, tepung jagung (maizena), tepung terigu, lainnya. Ketela pohon/ singkong, ketela rambat/ubi jalar, sagu (bukan dari ketela pohon), talas/keladi, kentang, gaplek, tepung gaplek (tiwul), tepung ketela pohon (tapioka/ kanji), lainnya
Ikan/daging/telur dan susu	Ikan segar/basah: ikan ekor kuning, tongkol/tuna/cakalang, tenggiri, selar, kembung, teri, bandeng, gabus, mujair, mas, lele, kakap, baronang, lainnya, udang: udang, cumicumi/sotong, ketam/kepiting/rajungan, kerang/siput, ikan asin: kembung/peda, tenggiri, tongkol/tuna/cakalang, teri, selar, sepat, bandeng, gabus, ikan dalam kaleng, lainnya, udang dan hewan air, lainnya, udang dan hewan air lainnya yang di awetkan: udang (ebi), cumi-cumi/sotong, lainnya, daging segar: daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging babi, daging ayam ras, daging ayam kampung, daging unggas lainnya, daging lainnya, daging diawetkan: dendeng, abon, daging dalam kaleng, lainnya, lainnya: hati, jeroan (selain hati), tetelan, tulang, lainnya, telur dan susu: telur ayam ras, telur ayam kampung, telur itik/telur itik manila, telur puyuh, telur lainnya, telur asin, susu murni, susu cair pabrik, susu kental manis, susu bubuk, susu bubuk bayi, keju, hasil lain dari susu.

Kacang-kacangan	Kacang tanah tanpa kulit, kacang tanah dengan kulit, kacang kedele, kacang hijau, kacang mede, kacang lainnya, tahu, tempe, tauco, oncom, lainnya
Makanan lainnya	Sayur-sayuran: bayam, kangkung, kol/kubis, sawi putih (petsai), sawi hijau, buncis, kacang panjang, tomat sayur, wortel, mentimun, daun ketela pohon, terong, tauge, labu, jagung muda kecil, sayur sop/cap cay, sayur asam/lodeh, nangka muda, pepaya muda, jamur, petai, jengkol, bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe hijau, cabe rawit, sayur dalam kaleng, sayur lainnya, buah-buahan: jeruk, mangga, apel, alpokat, rambutan, duku, durian, salak, nanas, pisang ambon, pisang raja, pisang lainnya, pepaya, jambu, sawo, belimbing, kendodong, semangka, melon, nangka, tomat buah, buah dalam kaleng, lainnya, minyak dan lemak: Minyak kelapa, minyak jagung, minyak goreng lainnya, kelapa, margarine, lainnya, bahan minuman: gula pasir, gula merah (termasuk gula air), teh, kopi (bubuk, biji, instan), coklat instan, coklat bubuk, sirup, lainnya, bumbu-bumbuan: garam, kemiri, ketumbar/jinten, merica/lada, asam, biji pala, cengkeh, terasi/ petis, kecap, penyedap masakan/vetsin, sambal jadi/sauce tomat, bumbu masak jadi/kemasan, bumbu dapur lainnya, konsumsi lainnya: mie instan, mie basah, bihun, makaroni/mie kering, kerupuk, emping, bahan agar-agar, bubur bayi kemasan, lainnya, makanan dan minuman jadi: roti tawar, roti manis/roti lainnya, kue kering/biskuit/semprong, kue basah, makanan gorengan, bubur kacang hijau, gado-gado/ketoprak/pecel, nasi campur/rames, nasi goreng, nasi putih, lontong/ketupat sayur, soto/ gule/sop/ rawon/cincang, ate/tongseng, mie bakso/mie rebus/mie goreng, mie instant, makanan ringan anak-anak/krupuk/kripik, ikan (goreng, bakar, presto, pindang, pepes, dsb), ayam/daging (goreng, bakar, dsb), makanan jadi lainnya, air kemasan air kemasan galon, air teh kemasan, sari buah kemasan, minuman ringan mengandung CO₂ (soda), minuman kesehatan/ minuman berenergi, minuman lainnya (kopi, kopisusu, teh, susu coklat, dll), es krim, es lainnya, bir, anggur, minuman keras lainnya, tembakau dan sirih: rokok kretek filter, rokok keretek tanpa filter, rokok putih, tembakau, sirih/pinang, lainnya.
Non makanan	Perumahan dan fasilitas rumah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang tahan lama, pajak, pungutan dan asuransi, keperluan pesta dan upacara/kenduri

Sumber: Susenas Modul Konsumsi 2013-2014

Pengelompokkan tersebut diperlukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan estimasi dan analisis. Selain itu dengan dilakukannya pengelompokkan tersebut diharapkan dapat mengurangi adanya bias akibat pengamatan yang kosong karena rumah tangga tidak mengkonsumsi jenis pangan tertentu pada waktu satu minggu periode survei. Adanya rumah tangga yang tidak mengkonsumsi salah satu komoditi pangan, akan memungkinkan terjadinya *selectivity bias* data (Deaton, 1987).

3.4 Metode Analisis

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model LA/AIDS yang berbentuk semilog. Model LA/AIDS yang digunakan mengacu pada Deaton dan penelitian terdahulu. Software yang digunakan adalah SPSS versi 16 dan STATA versi 13 dengan teknik *Seemingly Unrelated Regression (SUR)*. Program SPSS 16.0 digunakan untuk menyiapkan variabel-variabel yang akan digunakan dalam model. Program STATA 13.0 digunakan untuk pembentukan model, serta uji asumsi klasik. Dari model yang diperoleh akan dihitung elastisitas harga untuk masing-masing kelompok komoditi baik elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, maupun elastisitas pendapatan (pengeluaran).

3.5 Spesifikasi Model Ekonometrik

Model untuk mengestimasi fungsi permintaan dimasing-masing kelompok pendapatan (rendah, sedang, tinggi) pada tiap tahun sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln \left(\frac{X}{P} \right) + \sigma_i EDUC + \varepsilon_i PLACE + \rho_i WORK + \mu_i RASKIN + \varphi_i SCHOOL + \kappa_i IMR_i + u_i \dots\dots\dots(3.1)$$

keterangan:

- w_i = proporsi pengeluaran untuk kelompok komoditi ke i /budget share;
 x = total pengeluaran rumah tangga; sebagai proxy untuk pendapatan rumah tangga
 P = Indeks Stone, yang diestimasi dengan $\ln P = \sum_i w_i \ln p_i$;
 p_j = harga kelompok komoditi ke j ($j= 1, 2, \dots, 6$);
 $EDUC$ = pendidikan kepala rumah tangga (1 jika tamat SLTA ke atas dan 0 jika tidak tamat SLTA ke bawah);
 $PLACE$ = wilayah tempat tinggal rumah tangga (1 jika perkotaan dan 0 jika perdesaan);
 $WORK$ = pekerjaan kepala rumah tangga (1 jika pertanian, dan 0 jika lainnya);
 $RASKIN$ = menerima raskin (1 jika menerima raskin dan 0 jika tidak menerima raskin);
 $SCHOOL$ = anak sekolah dalam rumah tangga (1 jika terdapat anak sekolah, dan 0 jika tidak terdapat anak sekolah)
 u_i = error term
 α_i = konstanta pada setiap persamaan ke- i , dimana $i=1, \dots, 6$
 $\gamma_{ij}, \beta_i, \sigma_i, \varepsilon_i, \rho_i, \mu_i, \varphi_i, \kappa_i$ = parameter hasil estimasi

Dalam model permintaan LA/AIDS, terdapat hubungan simultan antara variabel tidak bebas (*budget share*) dengan variabel bebas (*unit value*). *Budget share* merupakan hasil pembagian antara pengeluaran rumah tangga untuk kelompok makanan tertentu dengan pengeluaran total rumah tangga. Tidak tersedianya data harga kelompok komoditi menyebabkan variabel harga kelompok komoditi dalam persamaan LA/AIDS diproksi dengan *unit value*, yaitu rasio pengeluaran makanan terhadap kuantitas makanan yang dikonsumsi. Variabel tidak bebas dan bebas sama-sama ditentukan oleh pengeluaran rumah tangga.

Secara matematis *budget share* (w_i) dan *unit value* untuk kelompok komoditi i (p_i) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$w_i = \frac{x_i}{X} \dots\dots\dots(3.2)$$

$$p_i = \sum_{j=1}^{J_i} \left[p_j \frac{x_j}{\sum_{j=1}^{J_i} x_j} \right] \dots\dots\dots(3.3)$$

harga komoditi j yang dibayar oleh rumah tangga (p_j) didefinisikan sebagai:

$$p_j = \frac{x_j}{q_j} \dots\dots\dots(3.4)$$

di mana X = total pengeluaran rumah tangga

x_i = pengeluaran rumah tangga untuk kelompok konsumsi i

x_j = pengeluaran rumah tangga untuk komoditi j

q_j = kuantitas komoditi j yang dikonsumsi oleh rumah tangga

Persamaan-persamaan yang terbentuk dari model LA/AIDS membentuk sekumpulan persamaan komoditi yang masing-masingnya mempresentasikan fungsi permintaan. Parameter regresi pada persamaan (3.1) diestimasi dengan metode *Seemingly Unrelated Regression (SUR)* dengan pendekatan *Generalized Least Square (GLS)*. Model SUR terdiri dari suatu kumpulan peubah-peubah endogen yang dipertimbangkan sebagai suatu kelompok karena memiliki hubungan yang erat satu sama lain, sehingga SUR diartikan sebagai regresi yang seolah-olah tidak berkaitan satu sama lain yang disebabkan oleh kedekatan secara teoritis antar persamaan tersebut itu. SUR terdiri atas sekumpulan persamaan yang berkaitan karena adanya korelasi antar sisaan persamaan (Gujarati, 2003).

Model SUR menggunakan prosedur GLS dan meningkatkan efisiensi dugaan dengan mempertimbangkan korelasi sisaan antar persamaan. Substitusi antar barang menunjukkan permintaan setiap komoditi memiliki hubungan satu

sama lain. Penerapan GLS akan memberikan estimasi parameter yang melibatkan keragaman atau variasi dari variabel bebas setiap persamaan (Kahar, 2010).

Untuk memenuhi sifat-sifat fungsi permintaan yang konsisten, dalam pendugaan model LA/AIDS diperlukan restriksi *adding-up*, simetri, dan homogenitas. Restriksi *adding-up* dilakukan dengan cara mengurangi jumlah persamaan regresi kelompok komoditi. Persamaan regresi yang dikurangi adalah persamaan yang keenam, yaitu persamaan kelompok komoditi non pangan. Sedangkan untuk restriksi simetri dan homogenitas dilakukan saat regresi utama LA/AIDS dilakukan.

A. **Mengatasi *Quality Effect*, *Quantity Premium*, dan *Simultaneity Bias***

Harga-harga dalam analisis perlu dilakukan koreksi. Hal ini disebabkan perbedaan harga antar konsumen yang disebabkan oleh perbedaan jumlah pembelian (*quantity premium*) dan perbedaan kualitas (*quality effect*) komoditas. Perbedaan kuantitas dan kualitas ini dapat dipengaruhi oleh pendapatan dan karakteristik rumah tangga.

Selain itu, bisa terjadi bias pada harga yang disebabkan hubungan simultan antara variabel tak bebas (*budget share*/proporsi pengeluaran) dengan variabel bebas (harga/*unit value*) pada model fungsi permintaan (*simultaneity bias*). Penggunaan kedua variabel tersebut akan menimbulkan *simultaneity bias* karena sama-sama ditentukan oleh pengeluaran rumah tangga.

Moeis dalam Yuliana (2008) menyebutkan bahwa untuk mengatasi *simultaneity bias*, maka digunakan *instrument variable* untuk mencari harga estimasi masing-masing komoditi pangan untuk setiap rumah tangga sampel. Langkahnya adalah sebagai berikut (Deaton, 1987):

- (1) Menghitung deviasi dari log harga setiap kelompok komoditi dengan rumus:

$$\ln D_i = \ln p_i - \ln \bar{p}_i \dots\dots\dots(3.5)$$

di mana: $\ln D_i$ = deviasi dari log harga kelompok komoditi i

$\ln p_i$ = log dari harga kelompok komoditi i

$\ln \bar{p}_i$ = log dari harga rata-rata kelompok komoditi i di setiap desa

- (2) Melakukan regresi dengan deviasi dari log harga setiap kelompok komoditi sebagai variabel tak bebas dan variabel bebas seperti persamaan 3.1 tanpa $\ln p_j$ dan IMR_i . Nilai $\ln D_i$ hasil regresi merupakan nilai estimasi $\ln D_i$.

$$\ln \bar{D}_i = \alpha_i + \beta_i \ln x + \sigma_i EDUC + \delta_i PLACE + \rho_i WORK + \mu_i RASKIN + \omega_i SCHOOL + u_i \dots\dots\dots(3.6)$$

- (3) Menghitung harga estimasi dari setiap kelompok komoditi untuk setiap rumah tangga baik rumah tangga yang mengkonsumsi kelompok komoditi tersebut ataupun tidak, dengan rumus:

$$\text{Mengkonsumsi} : \ln \hat{p}_i = \ln p_i - \ln \bar{D}_i \dots\dots\dots(3.7)$$

$$\text{Tidak Mengkonsumsi} : \ln \hat{p}_i = \ln \bar{p}_i - \ln \bar{D}_i \dots\dots\dots(3.8)$$

$\ln \bar{D}_i$ adalah nilai $\ln D_i$ hasil regresi

B. Mengatasi *Selectivity Bias*

Masalah *selectivity bias* terjadi karena adanya rumah tangga yang tidak mengkonsumsi salah satu komoditi makanan. Cara mengatasi *selectivity bias* antara lain:

- a) Membuat kelompok komoditi makanan. Bila dengan pengelompokan masih terdapat rumah tangga yang tidak mengkonsumsi, maka dilakukan cara selanjutnya, yaitu:
- b) Dengan menggunakan *two step estimation* dari Heckman, yaitu menambahkan variabel bebas IMR (*Inverse Mills Ratio*) pada model utama dengan 2 langkah sebagai berikut:

Pertama, mengestimasi peluang mengkonsumsi (*marginal effect*) suatu kelompok komoditi dengan menggunakan model regresi probit sebagai berikut:

$$\text{konsumsi}_i = \alpha_i + \sum_j \gamma_{ij} \ln p_j + \beta_i \ln x + \sigma_i \text{EDUC} + \varepsilon_i \text{PLACE} + \rho_i \text{WORK} + \mu_i \text{RASKIN} + \varphi_i \text{SCHOOL} + u_i \quad \dots\dots\dots(3.9)$$

konsumsi_i bernilai 1 jika mengkonsumsi kelompok komoditi i dan bernilai 0 jika tidak mengkonsumsi.

Setelah mendapatkan estimasi peluang mengkonsumsi suatu kelompok komoditi, maka dihitung nilai probit (*individual probit score*) masing-masing kelompok komoditi dari nilai estimasi peluang tersebut. Selanjutnya **kedua**, nilai IMR diperoleh dengan membagi *probability density function* (PDF) dan *cumulative distribution function* (CDF) dalam distribusi standar normal.

C. Perhitungan Elastisitas

Untuk menghitung elastisitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Elastisitas Harga Sendiri} : e_{ii} = \frac{(\gamma_{ii} - \beta_i w_i)}{w_i} - 1 \quad \dots\dots\dots(3.10)$$

$$\text{Elastisitas Harga Silang} : e_{ij} = \frac{(\gamma_{ij} - \beta_i w_j)}{w_i} \quad \dots\dots\dots(3.11)$$

$$\text{Elastisitas Pendapatan} : \eta_i = 1 + \frac{\beta_i}{w_i} \dots\dots\dots(3.12)$$

di mana w_i yang digunakan adalah w_i rata-rata.

D. Rumusan Pengujian Hipotesis

Untuk menguji adanya perbedaan pengaruh perubahan harga beras terhadap pola konsumsi pangan (elastisitas permintaan beras dan permintaan barang lainnya akibat perubahan harga beras) antara tahun 2013 dan 2014 pada persamaan (3.10), (3.11), dan (3.12), digunakan uji t berpasangan (*paired t-test*) sebagaimana yang dilakukan oleh Sri Handayani (2013), dengan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis untuk kelompok rumah tangga berpendapatan rendah

$$H_0: \mu_{i1} - \mu_{i2} = 0$$

(tidak ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dalam jangka pendek)

$$H_1: \mu_{i1} - \mu_{i2} \neq 0$$

(ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dalam jangka pendek)

2. Hipotesis untuk kelompok rumah tangga berpendapatan sedang

$$H_0: \mu_{i1} - \mu_{i2} = 0$$

(tidak ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang dalam jangka pendek)

$$H_1: \mu_{i1} - \mu_{i2} \neq 0$$

(ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang dalam jangka pendek)

3. Hipotesis untuk kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi

$$H_0: \mu_{i1} - \mu_{i2} = 0$$

(tidak ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi dalam jangka pendek)

$$H_1: \mu_{i1} - \mu_{i2} \neq 0$$

(ada perbedaan elastisitas permintaan konsumsi untuk komoditi ke i akibat perubahan harga beras pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi dalam jangka pendek)

Statistik t_{hitung} yang digunakan (Gujarati, 2010):

$$t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}} \dots \dots \dots (3.13)$$

di mana:

$$\text{Rata-rata } d : \bar{d} = \frac{\sum_{i=1}^n d_i}{n} \dots \dots \dots (3.14)$$

$$\text{Perbedaan masing-masing pasangan: } d_i = X_{i1} - X_{i2} \dots \dots \dots (3.15)$$

Standar Deviasi d : $S_d = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (d_i - \bar{d})^2}{n-1}}$ (3.16)

e_{i1_2013} : elastisitas permintaan konsumsi komoditi i pada tahun 2013

e_{i1_2014} : elastisitas permintaan konsumsi komoditi i pada tahun 2014

Kriteria penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

- H_0 ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$
- H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Pengolahan data untuk uji t ini dilakukan dengan software SPSS versi 16.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan beberapa definisi operasional variabel-variabel sebagai berikut:

Rumah tangga adalah seseorang atau sekelompok orang yang mendiami atau tinggal bersama di sebagian atau seluruh bangunan fisik atau bangunan sensus dan biasanya makan dari satu dapur. Yang dimaksud dengan makan dari satu dapur adalah jika pengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola menjadi satu. Beberapa orang yang mendiami satu kamar dalam satu bangunan sensus walaupun mengurus makannya sendiri-sendiri dianggap satu rumah tangga biasa.

Kepala rumah tangga adalah seseorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga atau orang yang dianggap/ditunjuk sebagai kepala rumah tangga.

Anggota rumah tangga (ART) adalah semua orang yang biasanya bertempat tinggal di suatu rumah tangga, baik yang pada waktu pencacahan berada di rumah

tangga tersebut maupun yang sedang bepergian (tidak berniat pindah) kurang dari 6 (enam) bulan. Orang yang telah 6 bulan atau lebih tinggal di rumah tangga yang sedang dicacah atau yang telah tinggal kurang dari 6 bulan tetapi berniat menetap dianggap sebagai anggota rumah tangga dari rumah tangga yang sedang dicacah tersebut.

Pengeluaran konsumsi rumah tangga sebulan adalah total nilai makanan dan bukan makanan (barang/jasa) yang diperoleh, dipakai, atau dibayarkan rumah tangga sebulan untuk konsumsi rumah tangga, tidak termasuk untuk keperluan usaha rumah tangga atau yang diberikan kepada pihak/orang lain. Untuk konsumsi makanan, yang termasuk konsumsi rumah tangga adalah yang benar-benar telah dikonsumsi selama referensi waktu survei (consumption approach), sedangkan untuk konsumsi bukan makanan konsep yang dipakai pada umumnya adalah konsep penyerahan (delivery approach), yaitu dibeli/diperoleh dari pihak lain, asalkan tujuannya untuk kebutuhan rumah tangga.

Pendapatan rumah tangga adalah total upah/gaji anggota rumah tangga yang di dapat selama satu bulan.

Unit value adalah proksi dari harga yang diperoleh dari hasil pembagian antara pengeluaran rumah tangga untuk kelompok komoditi tertentu dengan jumlah unitnya

Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah sumber penghasilan menurut lapangan usaha dari kepala rumah tangga sebagai orang yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari rumah tangga. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah pertanian jika lapangan usahanya adalah pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Non pertanian jika sumber penghasilannya

berasal dari lapangan usaha yang meliputi: pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih; konstruksi; perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi; angkutan, penggudangan, dan komunikasi; lembaga keuangan real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan; jasa kemasyarakatan, sosial dan perseorangan. Bagi kepala rumah tangga yang tidak bekerja, sumber penghasilan non pertanian dalam penelitian ini ditambahkan penerimaan pendapatan dari pemberian, transfer, dll.

Klasifikasi daerah adalah lokasi tempat tinggal rumah tangga yang dikategorikan sebagai perkotaan atau perdesaan. Untuk menentukan apakah suatu desa/kelurahan termasuk daerah perkotaan atau perdesaan digunakan indikator komposit yang skor atau nilainya didasarkan pada skor atau nilai-nilai 3 (tiga) variabel, yaitu kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan akses ke fasilitas umum.

Pendidikan kepala rumah tangga adalah pendidikan menurut ijazah yang dimiliki. Pendidikan kepala rumah tangga adalah di SLTA ke atas adalah jika telah tamat/memiliki ijazah SMA/SMLB ke atas, sedangkan di bawah SLTA adalah pendidikan kepala rumah tangga yang tidak memiliki ijazah SMA/SMLB ke atas.

Bersekolah adalah mereka yang terdaftar dan aktif mengikuti pendidikan baik disuatu jenjang pendidikan formal (pendidikan dasar yaitu SD/ sederajat dan SMP/ sederajat, pendidikan menengah yaitu SMA/ sederajat dan pendidikan tinggi yaitu PT/ sederajat) maupun non formal (Paket A setara SD, paket B setara SMP dan paket C setara SMA) yang berada di bawah pengawasan Kementerian

Pendidikan Nasional (Kemendiknas), Kementrian Agama (Kemenag), instansi lainnya negeri maupun swasta.

Menerima Raskin adalah apabila suatu rumah tangga menerima program bantuan pangan bersyarat dalam bentuk subsidi beras yang diselenggarakan oleh Pemerintah Indonesia yang diperuntukkan bagi rumah tangga berpenghasilan rendah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

1. Dampak kenaikan harga beras paling dirasakan pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah dimana kelompok rumah tangga berpendapatan rendah masih lebih bergantung pada beras sebagai pangan pokok daripada kelompok rumah tangga lainnya
2. Masih cukupnya pendapatan riil pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang menyebabkan ketika terjadi peningkatan harga beras dalam jangka pendek hanya mengurangi sedikit permintaan terhadap komoditi beras dan tidak sampai menggantinya dengan pangan lain sebagai sumber pangan pokok
3. Pada kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi, kenaikan harga beras direspon positif terhadap permintaan komoditi padi-padian lainnya dan umbi-umbian. Hal ini disebabkan pengaruh faktor pendidikan yang menjadikan kesehatan sebagai gaya hidup membuat komoditi ini sudah menjadi barang substitusi.
4. Kenaikan harga beras memicu terjadinya pengeluaran lain yang lebih besar, hal ini menyebabkan daya beli masyarakat berkurang dan berakibat pada gizi buruk terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

5. Semakin rendah pendapatan suatu rumah tangga maka proporsi terhadap konsumsi beras akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga maka proporsi konsumsi beras akan semakin menurun.
6. Ketika terjadi kenaikan harga beras, kelompok berpendapatan rendah akan merespon perubahan harga beras terhadap konsumsi kelompok lain dengan semakin meningkatkan elastisitas permintaan kelompok konsumsi lain yaitu kelompok padi-padian lainnya dan umbi-umbian serta komoditi kacang-kacangan. Sementara pada kelompok berpendapatan sedang merespon dengan meningkatkan elastisitas permintaan terhadap kelompok konsumsi komoditi kacang-kacangan.
7. Tingginya nilai elastisitas kelompok ikan/daging/telur dan susu pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah jika dibandingkan dengan kelompok lainnya menunjukkan bahwa ketika harga beras naik, kelompok ini cenderung mudah mengganti konsumsi ikan/daging/telur dan susu dengan komoditi lain.
8. Tingkat pendidikan kepala rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka konsumsi terhadap beras akan semakin berkurang dan konsumsi ikan/daging/telur dan susu akan semakin meningkat
9. Tempat tinggal mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dimana rumah tangga yang tinggal di daerah perkotaan lebih banyak mengkonsumsi ikan/daging/telur dan susu serta makanan lainnya daripada rumah tangga yang tinggal di daerah pedesaan

10. Usaha yang dilakukan oleh rumah tangga mempengaruhi pola konsumsi rumah tangga dimana rumah tangga berusaha disektor pertanian lebih banyak mengkonsumsi komoditi beras dan padi-padian lainnya dan umbi-umbian serta lebih sedikit mengkonsumsi makanan lainnya daripada rumah tangga yang berusaha bukan disektor pertanian
11. Rumah tangga yang menerima raskin lebih sedikit dalam mengkonsumsi ikan/daging/telur dan susu daripada rumah tangga yang tidak menerima raskin
12. Rumah tangga yang terdapat anggota rumah tangga (ART) bersekolah untuk kelompok berpendapatan rendah lebih sedikit mengkonsumsi ikan/daging/telur dan susu. Sedangkan pada kelompok rumah tangga berpendapatan sedang dan tinggi untuk rumah tangga yang memiliki ART bersekolah lebih banyak mengkonsumsi ikan/daging/telur/dan susu daripada rumah tangga yang tidak memiliki ART bersekolah

5.2. Saran

Untuk menjamin stabilnya harga beras, menjaga dari sisi *supply* saja yaitu ketersediaan produksi beras tidaklah cukup. Pemerintah Provinsi Lampung harus mengupayakan pengendalian terhadap harga beras. Selain itu, pemerintah juga perlu melakukan pengendalian harga komoditi ikan/daging/telur dan susu yang saat ini masih merupakan makanan mewah bagi rumah tangga pendapatan rendah dan sedang di Provinsi Lampung. Hal ini bertujuan agar tercukupinya kebutuhan nutrisi sesuai Angka Kecukupan Gizi (AKG) terutama pada kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

Selain itu pemerintah perlu membuat kebijakan fiskal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan riil masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan riil masyarakat diharapkan kemampuan daya beli masyarakat juga meningkat. Dengan demikian permintaan dari masyarakat turut meningkat. Meningkatnya permintaan dari masyarakat diharapkan mampu memperbaiki kualitas gizi yang dikonsumsi masyarakat terutama bagi kelompok rumah tangga berpendapatan rendah.

Dari sisi *demand*, perlu peningkatan kesadaran masyarakat dalam perilaku konsumsi, terutama konsumsi makanan pokok. Kesadaran ini salah satunya melalui program diversifikasi pangan namun dengan harga yang mampu dijangkau. Pemerintah Provinsi Lampung perlu mengupayakan hadirnya inovasi produk alternatif makanan pokok selain beras yang lebih murah namun kaya akan nutrisi sebagai produk unggulan dari diversifikasi pangan dengan memanfaatkan kelebihan Provinsi Lampung sebagai penghasil jagung dan ubi kayu.

Apabila dari sisi *supply* dan *demand* sudah tercapai titik keseimbangan dimana harga beras dapat dikendalikan dan kesadaran masyarakat akan diversifikasi pangan sudah tercapai maka secara perlahan subsidi pemerintah terhadap sektor pertanian dapat dikurangi. Saat ini subsidi pemerintah untuk sektor pertanian mencapai 52 Triliun untuk APBN-P 2016. Pergeseran dari subsidi pertanian ke bidang lain yang lebih produktif bertujuan untuk mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan sosial.

Untuk selanjutnya perlu penelitian lebih lanjut dengan pembentukan kelompok konsumsi yang lebih spesifik, misalkan dengan memperluas ruang lingkup penelitian, yaitu dengan membandingkan pola konsumsi Provinsi

Lampung terhadap pola konsumsi nasional atau membagi pola konsumsi Provinsi Lampung berdasarkan kabupaten/kota. Atau dengan mencari titik keseimbangan kenaikan harga beras yang bisa ditoleransi oleh rumah tangga baik di Provinsi Lampung atau di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2013. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2013*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
- _____. 2014. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2014*. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2011 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2011)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2011. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2011 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2011)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2012. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2012 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2012)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2012. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2012 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2012)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2013. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2013 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2013)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2013. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2013 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2013)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2014. *Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi 2014 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2014)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- _____. 2014. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi 2014 (Berdasarkan Hasil Susenas September 2014)*. Jakarta: BPS-Statistics Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Berita Resmi Statistik Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Kegiatan Tim Koordinasi Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi tahun 2014*. Jakarta:Bank Indonesia
- Arifin, Imamul. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Jakarta. Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional
- Ariningsih, Ening. 2004. *Analisis Perilaku Konsumsi Pangan Sumber Protein Hewani Dan Nabati Pada Masa Krisis Ekonomi di Jawa*. ICASERD Working Paper No.56. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian
- Bakhshoodeh, M dan M. Piroozirad. 2003. *Effects of Rice Price Change on Welfare: Evidence from Households in Fars Province, Iran*. Paper for presentation at the International Conference on Policy Modeling. Department of Agricultural Economics, College of Agriculture, University of Shiraz
- De Janvry, Alain dan Elisabeth S. 2009. *The Impact of Rising Food Prices on Household Welfare in India*. University of California at Berkeley
- Deaton, Angus dan John Muellbauer. 1980. An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, Volume 70, Number 3 Pp. 312-326
- _____.1987. Estimation of Own-Price Elasticities from Household Survey Data. *Journal of Econometrics* 36 Pp.7-30
- Engel, J.F., R.D.Blackwell, dan P.W. Miniard 1994. *Perilaku Konsumen*. Binarupa Aksara Jakarta.
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2014. *FAO Statistical Yearbook 2014:Asia and Pasific Food and Agriculture*. Bangkok: FAO
- Farooq, Umar, Trevor Young dan Muhammad Iqbal. 1999. An Investigation into the Farm Household Consumption Pattern in Punjab, Pakistan. *The Pakistan Development Review*. Vol. 38, No. 3, pp. 293-305
- Gbakou, Monnet Bp. dan Alfonso Sousa-Poza. 2011. *Engel Curves, Spatial Variation In Prices and Demand for Commodities in Côte D'ivoire*. Iza Discussion Paper No. 5551
- Gujarati. 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. The McGraw-Hill Companies
- Handayani, Sri. 2013. *Pengaruh Perubahan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Pangan Di Indonesia Dalam Jangka Pendek*. Tesis PPIE: Universitas Indonesia
- Hubbard, Carmen dan Kenneth J.Thomson. 2006. *Romania's Accession to The EU: Short-Term Welfare Effects on Food Consumers*. Food Policy 32 pp.128–140. University of Newcastle

- Ike Deviana, Novira Kusriani dan Adi Suyatno. 2014. Analisis Permintaan Rumah Tangga Terhadap Beras Produksi Kabupaten Kubu Raya Tahun 2014. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 3, Nomor 2
- Isvilanonda, Somporn dan Weerasak Kongrith. 2008. Thai Household's Rice Consumption and Its Demand Elasticity. *ASEAN Economic Bulletin* Vol. 25, No. 3, pp. 271–282
- Jensen, Helen. H dan Justo Manrique. 1996. *Disagregate Welfare Effect of Agriculture Price Policies in Urban Indonesia*. Working Paper 96 – WP 173
- Johnson, Paul M. 2005. *A Glossary of Political Economy Terms*. Auburn University
- Kahar, Muhandi. 2010. *Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan serta Keterkaitannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Provinsi Banten*. Tesis: Institut Pertanian Bogor
- Lumbantobing, Ischak P. 2005. *Analisis Permintaan dan Pola Konsumsi Pangan di Provinsi Jambi*. Tesis: Institut Pertanian Bogor
- Mellor, John. W. 1978. Food Price Policy and Income Distribution In Low-Income Countries. *Economic Development And Cultural Change* Volume 27, Number 1
- Moeis, Jossy. P. 2003. *Indonesia Food Demand System: An Analysis of the Impacts of the Economic Crisis on Household Consumption and Nutritional Intake*. Dissertation of the Faculty of Columbian College of Arts and Sciences. Washington DC: The George Washington University
- Nicholson, Walter. 2005. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Ninth Edition. Thomson South-Western.
- Pindyck, Robert S. dan Daniel L Rubinfeld. 2005. *Microeconomics*. 6 Edition. Pearson Education, Inc.
- Pusposari, Fitria. 2012. *Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku*. Tesis FEUI: Universitas Indonesia
- Rizieq, Rahmatullah. 2005. Analisis Permintaan Bahan Pangan Di Indonesia. *Jurnal Agrosains*, Volume 2, No.2
- Rohmanyu, Jonet. 2009. *Estimasi Fungsi Permintaan Rumahtangga Indonesia terhadap Pangan Sumber Protein Hewani*. Tesis PPIE: Universitas Indonesia
- Sudarmadji, Slamet. 1979. Food Consumption Patterns and The ASEAN Food Dilemma. *Contemporary Southeast Asia* Vol.1, No.1, pp. 92-105

- Sugema, Iman. 2007. *Inflasi Beras*. Republika, 19 Februari 2007. Diunduh dari <http://iirc.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/32176/1/Pages%20from%20image0001-54.pdf>
- Suharno. 2010. *An Almost Ideal Demand System For Food, Based on Cross Section Data: Rural and Urban East Java, Indonesia*. Disertasi: Georg-August Universitaet Goettingen
- Timmer, C. Peter. 2004. *Food Security in Indonesia: Current Challenges and the Long-Run Outlook*. Center for Global Development. Working Paper No: 48.
- Torero. Maximo. 2011. *Food Prices: Riding the Rollercoaster*. 2011 Global Food Policy Report, IFPRI
- Varian, Hal.R. 1992. *Microeconomic Analysis*. Third Edition. New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Virgantari, Fitria. 2012. *Analisis Permintaan Produk Perikanan di Indonesia: Suatu Studi Cross-Sectional*. Disertasi: Institut Pertanian Bogor
- World Bank. 2007. *Kajian Pengeluaran Publik Indonesia*. World Bank
- Yao, Wei. 2008. *Agricultural Commodity Prices and Household Welfare in Ghana*. Tufts University
- Yeong-Sheng, Tey, MN Shamsudin, Z Mohamed, AM Abdullah, dan Alias Radam. 2008. *Demand Analyses of Rice In Malaysia*. *Journal of Economics and Management* 16, No. 2, pp. 209-219. The International Islamic University Malaysia
- Yuliana, Rita. 2008. *Evaluasi Perubahan Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Sebagai Dampak Kenaikan Harga BBM di Indonesia, Periode Pebruari 2005 – Maret 2006*. Tesis PPIE. Jakarta: Universitas Indonesia